

**KEKERASAN PADA MASA PRRI: STUDI TENTANG
CORP TJADANGAN NASIONAL (CTN) DI PASAMAN
(1958-1961)**

TESIS



Oleh

MELDAWATI

NIM 51711

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SEJARAH
PROGRAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

ABSTRACT

Meldawati (51711), The violence in PRRI era: Study of Corp Tjadangan Nasional (CTN) in Pasaman (1958-1961). Thesis. Graduate Program of State University of Padang

This research is about the violence to CTN by PRRI and the violence to PRRI sympathizers in the event of PRRI Era. The violence to CTN is because of they supported the government when PRRI rebelled. In contrast, CTN become strong when PRRI successfully dominate West Sumatera, so that apart of CTN take revenge to PRRI sympathizers in Pasaman. The purposes of this research are: (1) to describe the conflict between CTN and PRRI sympathizers in Pasaman, (2) to describe the form of the violence to CTN by PRRI, and CTN to PRRI sympathizers, and to know where the violence was done.

This research method is a method of historical research. It is begin in from collecting the data (heuristic). That is to found document, newspapers, and related books with the violence in PRRI period to CTN and PRRI sympathizers. After collecting data, they were selected based on category or research focus, then analyzed the data.

The result of the research, since the arrival of CTN in 1956 on Bukit Nilam the life of CTN is problems. Then in 1958 the PRRI rebelled that made a conflict between CTN and PRRI in Bukit Nilam. Many people of CTN got violence physic and non-physic, non physic violence happened when CTN in Bukit Nilam was intimidate. Next the physic violence when PRRI and group of Kalla Hitam shooting CTN in Bukit Nilam. At the end, the CTN decided to go to Bukittinggi, because Bukittinggi was dominating the soldier from Jakarta. When they going to Bukittinggi exactly in Kumpulan, the CTN got physic violence. The violence also come to the society and PRRI sympathizers in Pasaman. It was because CTN was under APRI protection. The CTN that joint in Bataliyon 132 were indicated OPR made a harassment, tyrant, and murder to PRRI sympathizers in Pasaman.

ABSTRAK

Meldawati (51711). Kekerasan Pada Masa PRRI: Studi Tentang Corp Tjadangan Nasional (CTN) Di Pasaman (1958-1961). Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini membahas tentang kekerasan terhadap CTN oleh PRRI maupun kekerasan yang dialami simpatisan PRRI pada masa peristiwa PRRI. Kekerasan terhadap CTN terjadi karena CTN memihak pada pemerintah pusat sewaktu meletusnya pemberontakan PRRI. Sebaliknya CTN menjadi kuat ketika APRI berhasil menguasai Sumatera Barat, sehingga sebahagian CTN melakukan balas dendam kepada simpatisan PRRI di daerah Pasaman. Tujuan dari penelitian adalah (1) untuk mengetahui konflik antara CTN dengan simpatisan PRRI di Pasaman awal PRRI, (2) untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan yang dialami CTN oleh PRRI, maupun yang dilakukan CTN terhadap simpatisan PRRI, serta untuk mengetahui dimana kekerasan dilakukan .

Metode penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Dimulai dari pengumpulan data (heuristik), yaitu mencari dokumen, surat kabar serta buku-buku yang berkaitan dengan kekerasan masa PRRI yang dialami oleh CTN maupun simpatisan PRRI, selain itu juga dilakukan wawancara dengan anggota CTN dan keluarganya yang masih hidup dan orang yang menyaksikan peristiwa kekerasan masa PRRI di Pasaman. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan kritik sumber, memilah-milah berdasarkan kategori atau fokus penelitian, selanjutnya mendeskripsikan dalam bentuk tulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sejak kedatangan CTN tahun 1956 di Bukit Nilam kehidupan CTN tidak mengalami permasalahan. Kemudian tahun 1958 terjadi PRRI, maka terjadi konflik antara CTN dan simpatisan PRRI di Bukit Nilam. Banyak CTN mengalami kekerasan fisik dan non fisik, kekerasan non fisik terjadi ketika CTN yang tinggal di Bukit Nilam diusir dan di ganyang oleh masyarakat. Selanjutnya terjadi kekerasan fisik ketika pasukan Kala Hitam menembaki CTN di Bukit Nilam. CTN terdesak dan lari ke Bukittinggi, karena Bukittinggi dikuasai tentara pusat. Pada saat menuju Bukittinggi tepatnya di Kumpulan CTN banyak mengalami kekerasan fisik. Kekerasan bukan hanya dialami CTN, sebaliknya masyarakat dan simpatisan PRRI di Pasaman tahun 1961 juga mengalami kekerasan fisik dan non fisik. Hal ini karena CTN merasa mendapat perlindungan dari APRI, sehingga CTN terindikasi OPR melakukan pelecehan, penganiayaan, dan bahkan pembunuhan terhadap simpatisan PRRI di Pasaman. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam periode tahun 1958-1961 terjadinya kekerasan fisik dan non fisik di Pasaman, baik kekerasan terhadap CTN yang dilakukan oleh PRRI dan simpatisannya, sebaliknya CTN juga melakukan balas dendam terhadap simpatisan PRRI dan masyarakat Pasaman.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan tesis ini merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Tesis ini berjudul **“Kekerasan Pada Masa PRRI: Studi Tentang Corp Tjadangan Nasional (CTN) Di Pasaman (1958-1961)”**.

Tesis ini tentu tidak akan selesai dengan baik tanpa adanya pertolongan dari Allah SWT, melalui orang-orang yang telah diketuk pintu hatinya untuk mengulurkan tangan membagikan sebagian ilmu yang dimilikinya, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada Bapak Prof. Dr. Mestika Zed, MA, selaku pembimbing I dan kepada Bapak Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan, selaku pembimbing II. Beliau berdua, dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, saran-saran, dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis selama dalam penyusunan tesis ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abizar, Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum., Ibu Dr. Lindayanti, MA., sebagai kontributor atau penguji yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran-saran, arahan dan koreksi selama penulisan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mukhaiyar, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, beserta staf yang telah memberi pelayanan administrasi dengan baik.

4. Ibu Dr. Siti Fatimah M.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
5. Para dosen Konsentrasi Pendidikan Sejarah Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
6. Yang mulia Ayahanda Lendra dan Ibunda Asmaniar yang telah memberikan bekal pendidikan, penuh kesabaran, keimanan pada Allah SWT, memberikan dorongan dan do'a. Teristimewa suamiku Syafrijen yang selalu setia mendampingi, selalu memberikan motivasi dan dukungan dengan penuh kesabaran, dan anandaku Junanda Hanif yang memberikan inspirasi dan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan studi. Selanjutnya ibunda Nurmaini yang selalu mendampingi dan memberikan nasehat kepada penulis begitupun saudara-saudaraku tersayang Fitra Dewi, Yuhendra AP dan Harmendra yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan studi.
7. Rekan-rekan mahasiswa Konsentrasi Pendidikan Sejarah angkatan 2009 khususnya dan Prodi Pendidikan IPS yang penulis banggakan.
8. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis, yang dalam kesempatan ini tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, kehadiran Allah jualah tempat penulis memohon, semoga segala bantuan yang telah Bapak/Ibu berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari-Nya. Semoga tesis ini bermanfaat. Amiin Ya Rabbal Alamiin.

Padang, Februari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISTILAH.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
KRONOLOGIS PERISTIWA.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latarbelakang Masalah.....	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KERANGKA ANALISIS.....	11
A. Landasan Teori.....	11
B. Penelian Yang Relevan.....	23
C. Kerangka Pemikiran.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Metode Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Informan Penelitian.....	34
D. Jenis Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37

F. Teknik Pengolahan Dan Pengolahan Data.....	39
BAB IV TEMUAN UMUM.....	43
A. Gambaran Pasaman secara Umum dan Bukit Nilam	
secara khusus.....	43
1. Geografis Pasaman.....	43
2. Geografis Bukit Nilam.....	45
3. Penduduk dan Mata Pencaharian.....	50
4. Kondisi Sosial Budaya.....	55
B. Transmigrasi di Pasaman.....	59
1. Transmigrasi umum.....	59
2. Kedatangan CTN.....	67
a. Kedatangan CTN ke Bukit Nilam	
Kabupaten Pasaman.....	67
b. Kehidupan CTN di Bukit Nilam	
Kabupaten Pasaman.....	74
BAB V TEMUAN KHUSUS.....	80
A. Peristiwa PRRI.....	80
1. Latarbelakang PRRI.....	80
2. Perang Saudara.....	89
3. Peristiwa PRRI.....	96
B. Konflik CTN dengan PRRI di Pasaman.....	100
C. Bentuk Kekerasan PRRI di Pasaman.....	107
1. Kekerasan Fisik yang dialami CTN	
dan simpatisan PRRI.....	107
2. Kekerasan non fisik yang dialami	
oleh CTN dan simpatisan PRRI.....	127
BAB VI PENUTUP.....	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Implikasi.....	147
C. Saran.....	148

DAFTAR PUSTAKA.....	149
PEDOMAN WAWANCARA.....	153
DAFTAR INFORMAN..... ..	156
LAMPIRAN.....	159

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Jorong di Kenagarian Aua Kuniang.....	47
2. Luas Kecamatan Pasaman	
Berdasarkan nagari-nagari yang ada di Pasaman.....	48
3. Penduduk, luas Kecamatan	
serta kepadatan penduduk perkecamatan di Pasaman.....	52
4. Nama-nama Kepala Pemerintahan yang memerintah Pasaman	
dari tahun 1945-1965.....	99
5. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh CTN	
dan simpatisan PRRI	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Lokasi asrama tempat tinggal CTN di Bukit Nilam.....	72
2. Lokasi Bekas tempat tinggal Nampen di Ophir.....	103
3. Lokasi bekas Bedeng tempat Tinggal CTN.....	104
4. Lokasi terjadinya kekerasan terhadap CTN, tepatnya di daerah Ladang Panjang (dekat lapangan bola sekarang).....	105
5. Lokasi tempat Kuswiati dan keluarga CTN saat dihadang di Ladang Panjang oleh PRRI.....	106
6. Lokasi tempat CTN terdesak dan mundur tepatnya di Bukit Ibua.....	115
7. Los pasar lokasi tempat CTN dikumpulkan.....	116
8. SD Daliak tempat penyanderaan keluarga CTN di Lubuk Sikaping.....	117
9. Lokasi tempat keluarga CTN disandera oleh pasukan Harimau Pasaman.....	118
10. Lokasi Pasukan Bataliyon Imam Bonjol memulai tembakan terhadap CTN yang berada di los pasar.....	120
11. Lokasi tempat mayat CTN dikuburkan tepatnya di belakang SMA Bonjol sekarang.....	123
12. Sungai, lokasi tempat mayat CTN dibuang.....	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	153
2. Daftar Informan	156
3. Rute Perjalanan yang ditempuh CTN dari Bukit Nilam Menuju Bukittinggi.....	159
4. Peta Nagari Aua Kuniang.....	160
5. Peta Kabupaten Pasaman.....	161
6. Peta Sumatera Barat.....	162
7. Foto CTN, Keluarga dan asrama tempat tinggal, serta foto simpatisan PRRI.....	163
8. Majalah dan Surat Kabar.....	185
9. Surat-surat izin Penelitian.....	194

DAFTAR ISTILAH

Pemberontakan	: suatu aksi atau pemberontakan untuk menjatuhkan pemerintah yang sah
Pemberontak	: sebutan untuk orang yang melakukan pemberontakan
Rongga kosong	: celah yang belum digali atau dikaji
Piagam Palembang	: hasil pertemuan kolonel pembangkang di Palembang pada tanggal 7-8 September 1957
Causal factor	: sebab musabab dari beberapa faktor
Holocoust	: Bencana kekerasan yang dilakukan oleh Nazi Jerman
Polity	: Pemerintahan atau masyarakat yang berpemerintahan negara
Matrilinial	: garis keturunan dari pihak ibu
Patriakat	: garis keturunan dari pihak bapak
Enclave-enclave	: daerah kantong

DAFTAR SINGKATAN

PRRI	: Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia
CTN	: CorpTjadangan Nasional
APRI	: Angkatan Perang Republik Indonesia
PERMESTA	: Perjuangan Rakyat Semesta
DI/TII	: Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
NII	: Negara Islam Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
NU	: Nahdatul Ulama
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PETA	: Pembela Tanah Air
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
MUNAS	:Musyawarah Nasional
MUNAB	: Musyawarah Pembangunan
PEMILU	: Pemilihan Umum
PDD	:Pasukan Dahlan Djambek
OPR	:Organisasi Perlawanan Rakyat
RERA	: Reorganisasi dan Rasionalisasi (Angkatan Perang)
KPM	: Koninklijke Paketvaart Maatschappij

KRONOLOGIS PERISTIWA

Tanggal 18 Februari 1956	: CTN mendarat di Teluk Bayur
Tanggal 20 Februari 1956	: CTN berangkat menuju Pasaman
Tanggal 22 Februari 1956	: CTN sampai di Pasaman khususnya Bukit Nilam
Tanggal 22 Feb 56-Desember 58	: CTN hidup damai di Bukit Nilam
Tanggal 15 Februari 1958	: Meletusnya peristiwa PRRI
Tanggal 17 April 1958	: Pasukan Ahmad Yani mendarat di Teluk Bayur
Tanggal 22 April 1958	: Alahan Panjang diduduki oleh tentara pusat
Tanggal 27 April 1958	: Muaro Labuh di duduki oleh tentara pusat
Tanggal 4-5 Mei 1958	: Bukittinggi berhasil diduduki oleh tentara pusat
Tanggal 6 Mei 1958	: Pasukan Djatikusumo menjemput CTN di SD Daliak Lubuk Sikaping
Tanggal 15 Mei 1958	: Corp Komando Operasi sampai di Air Bangis
Bulan November 1958	: CTN mendapat bantuan senjata dari tentara pusat
Bulan Desember 1958	: CTN ditembaki oleh PRRI di Bukit Nilam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1950-an banyak terjadi pergolakan daerah seperti, Kartosuwirjo dengan Darul Islam-nya di Jawa Barat, Kahar Muzakar dengan Darul Islamnya di Sulawesi Selatan, Daud Beureu'ah dengan NII di Aceh, dan Ahmad Husein dengan PRRI di Sumatera Barat, serta Ventje Sumual dengan PERMESTA di Sulawesi Utara.¹

Pergolakan daerah tersebut terjadi karena ketidakpuasan pada pemerintah pusat. Daerah menilai pemerintah pusat gagal mengambil tindakan-tindakan efektif untuk mengembangkan perekonomian di daerah-daerah luar Jawa. Selain itu daerah juga menilai pemerintah enggan melakukan desentralisasi administrasi dan fiskal kepada daerah agar mereka bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Ketidakpuasan juga disebabkan karena sebahagian hasil ekspor daerah disalurkan ke Jawa saja.² Hal ini mempertajam kesenjangan antara pemerintahan pusat dan daerah.

Masyarakat Sumatera Barat umumnya adalah orang Minang yang mayoritas beragama Islam sehingga kesetiaan daerah dan etnis terpaut erat

¹ Mestika Zed, "Hidden History.....", dalam *Jurnal Demokrasi dan HAM*, vol :2 (1) Februari 2002, (Jakarta: The Habibie Center), hal., 27

² Audrey.R. Kahin, 1997, *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia*, (Jakarta:Pustaka Utama Grafiti) , hal., 67

dengan agama.³ Sementara ketidakpuasan daerah dengan pemerintahan pusat terjalin dengan keterikatan idiologi. Masalah ini tidak dipandang sebagai hitam putih seperti di daerah Darul Islam.⁴ Pergantian pemerintahan di Jakarta tidak begitu drastis pengaruhnya di Sumatera Barat, namun perasaan daerah melawan pusat mulai nampak dengan adanya jalinan idiologi dan agama, karena kabinet Ali tidak hanya didukung oleh partai nasionalis, tetapi juga oleh partai komunis.⁵

Orang Minangkabau kecewa tidak hanya karena kembali berkuasanya kabinet yang dikuasai oleh partai nasionalis yang memperoleh dukungan partai komunis dan partai non-Islam lainnya, tetapi juga oleh kenyataan yang menunjukkan Pemilu tidak menyelesaikan masalah “kekosongan Demokrasi” di Sumatera Barat. Ketua Masyumi Sumatera Barat, Mansur Daud Dt. Palimo Kayo mengatakan daripada menunggu lama keputusan Konstituante lebih baik Dewan Propinsi Sumatera Barat dihidupkan kembali dengan alasan memperhatikan kepentingan partai-partai kecil.⁶

Perasaan dikhianati yang merasuki masyarakat Minangkabau di awal tahun 1950-an juga dirasakan dalam bidang militer. Kesatuan tentara pada tingkat

³ Sewaktu pemerintah Natsir dan Sukiman memegang kekuasaan di Pusat partai Masyumi mendominasi pemerintahan meredam munculnya kegelisahan daerah, namun pada bulan Juli 1953 pemerintahan dipegang Kabinet Ali Sastroamidjoyo partai Masyumi tidak termasuk dalam pemerintahan, selain itu Kabinet Ali tidak hanya di dukung oleh Partai Nasionalis, tetapi juga oleh Partai Komunis. Hal inilah membuat masyarakat Minangkabau merasa bahwa komunis akan menjadi ancaman terhadap dasar-dasar pandangan hidup orang Minang yang religius, artinya akan merusak idiologi dan agama karena masyarakat Minangkabau mayoritas adalah beragama Islam diwakili dalam partai Masyumi.

⁴ Kahin, 2005, *Dari Pemberontakan Ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, Peng. Taufik Abdullah, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal., 268.

⁵ *Ibid*, hal., 269

⁶ *Ibid*, hal., 271

divisi jumlah personil dikurangi konsekuensinya banyak prajurit yang dikembalikan kepada masyarakat yang menyebabkan Divisi Banteng menunjukkan ketidaksenangan dan rasa ketidakadilan yang berkembang di Sumatera Barat segera setelah revolusi. Hal ini disebabkan adanya rasionalisasi angkatan bersenjata di Sumatera khususnya di Sumatera Barat.⁷

Sebagaimana dinyatakan oleh Mestika Zed daerah Sumatera Tengah telah memimpin perjuangan untuk kemerdekaan di Sumatera, dengan gubernurnya dan komandan militer pindah ke Bukittinggi, sehingga Bukittinggi menjadi pusat komando perjuangan. Ketika komando ini tidak lagi berguna untuk memimpin perjuangan melawan Belanda, komando Banteng diciutkan bahkan ditempatkan menjadi dibawah Komando Tentara Teritorium I (TT-I) Sumatera yang bermarkas di Medan sejak permulaan tahun 1950. Artinya Komando Bukit Barisan di utara dan Komando Sriwijaya di selatan tidak dibubarkan padahal keduanya menjadikan Sumatera Barat (Komando Banteng) sebagai pusat mereka yang nantinya menjadi salah satu pemicu konfrontasi dengan pusat dalam pemberontakan PRRI pada tahun 1958.⁸

Luasnya spektrum masyarakat Sumatera Tengah diwakili oleh Dewan Banteng. Dewan Banteng sebagai gerakan daerah mewakili ketidakpuasan dan aspirasi rakyat Sumatera Barat yang telah ikut dalam gerakan nasional, dan

⁷Gusti Asnan 2007, *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia), hal., 167

⁸Mestika Zed dan Hasril Chaniago, 2001, *Perlawanan Seorang Pejuang, Biografi Kolonel Ahmad Husein*, (Jakarta:Sinar Harapan), hal., 112

perjuangan kemerdekaan. Hal ini juga menunjukkan keadaan kekecewaan kebanyakan masyarakat Sumatera Barat.⁹

Muncullah berbagai gejolak di Sumatera Barat yang akhirnya bermuara pada sebuah gerakan penentangan terhadap negara Republik Indonesia, yang ditandai dengan lahirnya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). PRRI yang diproklamkan pada tanggal 15 Februari 1958, peristiwa ini meletus lima hari setelah Jakarta menolak tuntutan daerah yang diajukan lewat “*Piagam Palembang*”.¹⁰ Gerakan ini kemudian meluas karena mendapat dukungan hampir dari semua komponen masyarakat Sumatera Barat.

Sebagaimana yang dikutip dari *Majalah Merdeka*,¹¹ bahwa PRRI merupakan gerakan pemberontakan bahkan Sumatera Barat sering disebut sebagai daerah bergolak. Lebih lanjut tulisan dalam *Majalah Merdeka* menyatakan: tokoh-tokoh pemberontak akan melanjutkan perjuangan untuk melawan pemerintah Republik Indonesia.

Pernyataan dalam *Majalah Merdeka* di atas jauh berbeda dengan pandangan masyarakat Sumatera Barat kebanyakan. Tidak seperti yang dituliskan atau ditafsirkan dalam kebanyakan buku sejarah, bahwa PRRI adalah gerakan kedaerahan atau separatis, tetapi ini tidak terbukti karena dalam Munas Ahmad Husein tidak menonjolkan kepentingan daerah. Hasil Munas justru lebih

⁹ *Ibid*, hal., 280-281

¹⁰ Lebih lanjut lihat dalam Mestika Zed dan Hasril Chaniago, *Perlawanan*,hal., 274

¹¹ *Majalah Merdeka*, 1957 “Awat... Pemberontak Mengadakan Konsolidasi Besar2an”, ,hal:8-9

banyak menekankan masalah bangsa dan negara, setelah itu barulah membicarakan soal-soal yang skunder.¹²

Berdasarkan kutipan dari tulisan Mestika Zed, bahwa “PRRI tak bermaksud mendirikan negara dalam negara. tetapi suatu pemerintahan tandingan dalam keadaan darurat, sebagai suatu gerakan protes terhadap kebijaksanaan Soekarno yang tidak adil akibat ketimpangan antara pusat dan daerah dan keberpihakan Soekarno pada komunis”.¹³ Senada dengan hal di atas, sebagaimana yang dikutip dari surat kabar *Haluan* tahun 1957, gerakan daerah yang kita lakukan sekarang ini adalah islah atau koreksi total karena pemerintah pusat yang telah jauh menyeleweng dan menyimpang dari jalan yang sewadjarinya”.¹⁴

Terlepas dari berbagai penilaian apakah PRRI pemberontak atau bukan yang jelas memang terjadi perang saudara. Pada tahun 1958 memang nyata terjadi kontak senjata, pemerintah pusat mengirim tentara ke Sumatera Barat dalam kesatuan tentara APRI. Salah satu kelompok yang terlibat dalam kontak senjata tersebut adalah PRRI.

CTN merupakan organisasi gerilyawan yang berasal dari reorganisasi dan rasionalisasi ketentaraan yang dilaksanakan oleh kabinet Hatta. Bagi terkena rasionalisasi akan disalurkan ke bidang-bidang produktif yang berguna bagi pembangunan negara. Atas balas jasa maka gerilyawan ini ditampung dalam CTN. Pembentukan CTN ini dilatarbelakangi oleh keinginan Hatta melakukan

¹² *Ibid*, hal., 217-218

¹³ *Ibid*, hal., 272-273

¹⁴ Lebih lanjut lihat di Surat Kabar *Haluan*, 3 Juni 1957, hal.,1

penghematan dalam angkatan perang, karena keadaan ekonomi Indonesia lemah akibat dari blokade ekonomi yang dilakukan oleh Belanda.¹⁵ Secara khusus para gerilyawan yang terkena rasionalisasi ini bukan saja berasal dari orang Jawa Yogyakarta, tetapi juga orang Jawa yang ditugaskan ke Kalimantan pada tahun 1954.¹⁶

Pada awalnya sebahagian CTN berasal dari Jawa Tengah yang umumnya mereka adalah berasal dari Yogyakarta. Sebelum mereka sampai di Sumatera Barat mereka pernah tinggal di Kalimantan. Kedatangan CTN ke Pasaman pada tanggal 22 Februari 1956 ke Bukit Nilam, karena nagari Bukit Nilam merupakan bekas perkebunan Belanda pada masa penjajahan, sesudah Indonesia merdeka Bukit Nilam diserahkan oleh kerajaan Belanda kepada pemerintahan Indonesia, khususnya pada TNI atau Menteri Pertahanan dan Keamanan (Menhankam). Di perkebunan inilah CTN itu ditempatkan.¹⁷

Pada tahun 1956 rombongan CTN datang ke Bukit Nilam (Kenagarian Aua Kuniang Pasaman).¹⁸ Pemerintah menyediakan tanah dan bedeng sebagai tempat pemukim bagi CTN, akan tetapi bedeng yang dijadikan sebagai tempat tinggal CTN dan keluarganya tidak layak untuk ditempati, rumah yang dijadikan bedeng berukuran 3x6 dengan satu kamar, tanpa ada dapur. Atap bedeng yang

¹⁵ Amrin Imran, 1988, *Ikhtisar Sejarah Perang Kemerdekaan di Sumatera (1945-1949)*, (Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI), hal., 25

¹⁶ Wawancara dengan Narkim pada tanggal 23 Januari 2012

¹⁷ Wawancara dengan M. Zein, 11 Februari 2011

¹⁸ Sekarang Ophir masuk salah satu kejurongan Luhak Nan duo. Berdasarkan surat kabar Haluan pemindahan CTN tahun 1956 dari Kalimantan ke Ophir. Pada Tahun 1950-an Ophir adalah daerah yang terletak di Bukit Nilam.

terbuat dari daun rumbio kondisi banyak yang bocor dan rusak. Kemudian lokasi di sekitar tempat tinggal CTN masih dipenuhi semak belukar, ditambah lagi tempat tinggal CTN sangat jauh sekali dari jalan raya. Jarak dari jalan menuju bedeng yang dijadikan tempat tinggal CTN sekitar 7 kilometer dari Simpang Empat. Berdasarkan kondisi bedeng yang sudah tidak layak pakai karena rusak, dan lokasi kediaman CTN yang masih dikelilingi semak belukar menyebabkan CTN membangun pemukiman di daerah lainnya, misalnya Aiea Dingin (Rimbo Binuang),¹⁹ Sungai Batung (Pujurahayu), Kampung Pinang (Sidomulyo) dan Jambak.²⁰

Saat PRRI meletus anggota CTN menjadi salah satu sasaran dan amukan kemarahan PRRI. Hal ini disebabkan karena CTN orang Jawa dan nyata memihak pada pemerintahan pusat waktu meletusnya pemberontakan PRRI, sehingga membawa akibat buruk bagi mereka yang ada di Bukit Nilam, mereka diganyang, diusir serta tempat tinggal mereka dihancurkan oleh penduduk dan PRRI bahkan mereka pun dibunuh.²¹ Sebaliknya CTN semakin kuat ketika APRI berhasil menguasai Sumatera Barat, sebahagian anggota CTN ini bergabung dengan tentara APRI dan masuk dalam Bataliyon 132 yang lebih ganas dari orang PRRI. Sejak 1961 Bataliyon 132 ini ditugaskan kembali ke Pasaman, sewaktu itulah

¹⁹ Nagari Aiea Dingin sekarang namanya Rimbo Binuang, Sungai Batung sekarang namanya Pujurahayu, dan Kampung Pinang sekarang menjadi Sidomulyo.

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*, hal., 4

mereka melampiaskan rasa sakit hatinya dengan balas dendam terhadap simpatisan PRRI bahkan masyarakatpun ikut dianiaya.²²

Tulisan tentang kekerasan sudah banyak yang mengkajinya, baik dalam bentuk karya ilmiah maupun dalam bentuk buku. Namun kekerasan yang dialami oleh CTN dan PRRI di Pasaman belum dikaji secara mendalam, dan tulisan tentang tentara cadangan yang dikenal dengan Corp Tjadangan Nasional belum pernah dikaji secara khusus. Selain itu peneliti merupakan putra daerah Pasaman sehingga akan lebih memudahkan untuk mendapatkan data tentang kekerasan yang dialami oleh CTN maupun yang dilakukan CTN terhadap simpatisan PRRI di Pasaman.

Berdasarkan alasan di atas penulis memilih dan tertarik untuk mengangkat masalah ini ke dalam penulisan yang berjudul **“Kekerasan Pada Masa PRRI: Studi Tentang Corp Tjadangan Nasional (CTN) Di Pasaman (1958-1961)”**.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Untuk lebih mempertajam permasalahan ini, maka penelitian khususnya di fokuskan pada kekerasan yang dilakukan simpatisan PRRI terhadap CTN, sebaliknya kekerasan yang dilakukan CTN pada simpatisan PRRI di Pasaman tahun 1958-1961. Selanjutnya penelitian ini dibatasi secara temporal dan spatial. Batasan temporal penelitian adalah dari tahun 1958-1961.

²² *Ibid.*

Batasan awal penelitian tahun 1958, karena tahun ini terjadi peristiwa kekerasan pada era PRRI di Sumatera Tengah. Sementara batasan akhir penelitian ini tahun 1961, karena pada tahun 1961 itulah berakhirnya peristiwa PRRI dengan dikeluarkannya amnesti oleh presiden Soekarno terhadap pemberontak PRRI. Dalam masa 1958-1961 berbagai kekerasan terjadi baik yang dialami oleh CTN yang dilakukan oleh simpatisan PRRI, ataupun kekerasan yang dilakukan oleh CTN terhadap simpatisan PRRI.

Batasan spatial penelitian ini adalah daerah Bukit Nilam khususnya dan Kabupaten Pasaman pada umum. Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadinya peristiwa PRRI dan konflik antara CTN dengan simpatisan PRRI di Pasaman awal PRRI?
2. Bagaimana bentuk kekerasan terhadap CTN yang dilakukan oleh simpatisan PRRI, maupun bentuk kekerasan yang dilakukan oleh CTN terhadap simpatisan PRRI, serta dimana kekerasan itu terjadi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui terjadinya PRRI dan konflik CTN dengan simpatisan PRRI di Pasaman awal PRRI .

- b. Untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan yang dialami CTN oleh PRRI, maupun yang dilakukan oleh CTN terhadap simpatisan PRRI serta mengetahui dimana kekerasan itu terjadi.

2. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

- a. Secara teoritis adalah untuk menambah pengetahuan penulis sendiri tentang kekerasan yang dialami oleh Corp Tjadangan Nasional (CTN), dan kekerasan yang dilakukan oleh CTN terhadap simpatisan PRRI di Pasaman pada masa PRRI.
- b. Secara praktis memberikan informasi bagi masyarakat ilmiah yang ingin mendalami penulisan tentang kekerasan pada masa yang akan datang.
- c. Dapat memperkaya sejarah lokal khususnya bagi pemerintahan Pasaman, dan memperkaya sejarah Nasional Indonesia umumnya.

BAB V

TEMUAN KHUSUS

A. Peristiwa PRRI

1. Latarbelakang PRRI

Peristiwa PRRI bukan satu penyebab munculnya pergolakan tersebut. Sebagaimana pernyataan Syamdani bahwa dalam sebuah peristiwa sejarah tidak ada faktor yang bersifat tunggal, sebagai “*causal factor*” peristiwa, melainkan berkaitan dengan peristiwa yang lain yang melatarbelakanginya. Hal yang sama juga berlaku dalam peristiwa PRRI. Dalam peristiwa tersebut juga terdapat permasalahan politik, ekonomi, sosial dan agama.¹ Senada dengan pernyataan di atas sebagaimana yang dikutip oleh Syamdani dalam Leirissa bahwa secara metodologis PRRI adalah suatu bentuk “*collection action*”. Mempelajari PRRI sebagai “*collection action*” berarti mencari sebab musabab (*causal factor*) PRRI dengan titik pusat “*polity*” dan “*mobilisasi*”.²

Senada dengan pernyataan di atas sebagaimana juga dikutip oleh Syamdani dalam Leirissa, meletusnya peristiwa PRRI penyebabnya bukan hanya satu faktor melainkan beberapa faktor. Penyebab pertama adalah munculnya pergolakan berbagai daerah di Indonesia. Pergolakan daerah terutama di Sumatera dan Sulawesi. Menunjukkan pada kepentingan-kepentingan dari kalangan masyarakat tertentu yang belum terwujud. Atau

¹ Syamdani, 2008, *PRRI Pemberontak atau Bukan?*, (Yogyakarta: Media Pressindo), hal.,2

² *Ibid*

seperti dirumuskan dalam piagam PERMESTA “bengkalai revolusi Nasional Indonesia”.³

Permasalahan yang menimbulkan pergolakan yang pertama adalah dalam bidang ekonomi, dimana terdapatnya ketidakpuasan masyarakat luar Jawa, Sumatera Tengah khususnya, terhadap penyelenggaraan pemerintahan oleh pemerintahan pusat, terutama dalam pemerataan pembangunan dan orientasi kekuasaan oleh pemerintah pusat. Tidak adanya pemerataan dalam pembangunan terlihat dari adanya konsentrasi pembangunan yang hanya terfokus ke Pulau Jawa sehingga daerah luar Jawa terabaikan.

Rasa ketidakpuasan disebabkan oleh kondisi Indonesia secara umum, di mana daerah merasa tidak puas karena sebahagian besar dari wilayah Indonesia berada dalam kondisi tertinggal, dibandingkan dengan negara tetangga lainnya di Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan oleh terbatasnya dana yang tersedia untuk dapat melaksanakan pembangunan yang cukup merata di setiap daerah.⁴

Faktor lain yang menyebabkan timbulnya pergolakan adalah terjadinya perkembangan politik baru di Indonesia, PKI yang telah pernah melakukan pemberontakan di Madiun pada tahun 1948 diizinkan mengembangkan sayapnya lagi di Indonesia. Semakin hari kedudukan PKI ini semakin kuat. Kondisi ini terlihat jelas setelah pemilihan umum tahun 1955 yang mana PKI tampil menjadi empat partai terbesar pemenang pemilu, setelah Partai Nasional

³ *Ibid.*

⁴ Lebih lanjut lihat dalam skripsi *Meldawati*, “Penderitaan Corp Tjadangan Nasional.....”, hal., 30

Indonesia (PNI), Nahdatul Ulama (NU), dan MASYUMI. Kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh PKI untuk mempengaruhi lawan-lawan politiknya. PKI kemudian mendekati Nahdatul Ulama dan Partai Nasional Indonesia yang akhirnya berhasil mereka pengaruh. Di bidang pemerintahan pengaruh PKI semakin besar yakni dengan jalan mendekati Presiden Soekarno sebagai presiden Indonesia dan dianggap pimpinan PNI.⁵ Keadaan ini sangat menguntungkan PKI, meskipun sistim Pemerintahan parlementer menempatkan presiden dan wakil presiden sebagai simbol, namun Soekarno sebagai pimpinan kharismatik sangat di dengar dan diikuti oleh masyarakat terutama masyarakat Jawa.⁶

Pengaruh PKI dalam pemerintahan sangat menguntungkan partainya. Upaya kabinet dalam melaksanakan roda pemerintahan berada dalam pengaruh kekuasaan partai. Keadaan menjadi kacau setelah kabinet dipegang oleh Ali Sastroamijoyo pada tanggal 12 Maret 1956. Pada saat ini sangat dirasakan adanya sentralisasi pemerintahan pusat, sehingga menimbulkan pergolakan di daerah. Hal ini timbul karena masyarakat di daerah merasa tidak puas dengan penyelenggaraan pemerintahan waktu itu.⁷

⁵ Sebenarnya yang secara resmi tidak demikian karena presiden tidak menjadi anggota atau pimpinan partai manapun, Partai Nasional merupakan partai terbesar kedua setelah Masyumi, PNI memiliki daya tarik yang sangat besar bagi masyarakat muslim abangan, sehingga partai ini dianggap sebagai partai Soekarno. Lebih lanjut Lihat M.C.Ricklefs, 2001, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta:Serambi), hal 478

⁶ R. Z. Leirissa, 1991, “ *PRRI PERMESTA: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*”, (Jakarta: Grafiti), hal., 24

⁷ *Ibid*

Ketidakpuasan daerah terhadap pemerintah pusat semakin meluas lagi. Disamping disebabkan oleh masalah sentralisasi pemerintahan, juga tindakan pemerintah pusat yang mengabaikan kepentingan daerah. Hal inilah yang membuat perbedaan pandangan antara pemerintah pusat dengan daerah.

Suasana politik semakin memanas dan tanda-tanda akan terjadinya pergolakkan di daerah mulai tampak. Di samping itu PKI telah ikut campur mempengaruhi kebijakan pemerintah pusat, sehingga membuat daerah semakin tidak suka terhadap tindakan pemerintah pusat. Akhirnya tidak ada lagi pilihan bagi pemerintah daerah untuk membentuk pemerintahan sendiri, dan menyatakan diri untuk koreksi total terhadap ketidakadilan pemerintahan pusat. Sebenarnya rasa ketidakpuasan itu juga dialami oleh para prajurit yang juga ikut dalam perjuangan melawan penjajahan. Mereka juga mendapat perlakuan yang kurang adil, terutama kesejahteraan mereka dalam hal pembangunan perumahan.

Menurut Kahin sebab ketidakpuasan daerah terhadap pemerintah bukan hanya masalah internal Sumatera Barat saja, tetapi sebab keberatan khusus tidak dapat dipisahkan dari konteks nasional Indonesia, khususnya pergolatan dikalangan angkatan bersenjata, dimana ketidaksenangan yang sama juga mengarah kepada mengambil alihan kekuasaan yang serupa oleh panglima daerah Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Sulawesi.⁸

⁸ Audrey Kahin, 2005, *Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal ., 283

Kegelisahan dikalangan militer bukanlah fenomena baru. Hal ini sudah menjadi ciri angkatan bersenjata sejak penyerahan kedaulatan dan kematian Jenderal Soedirman, seorang pemimpin militer Indonesia yang kharismatik yang dipatuhi semua pasukannya. Ketidaksenangan kalangan militer tahun 1950-an terfokus kepada figure Jenderal AH Nasution, Kepala Staf Angkatan Darat, dimana itu diarahkan kepada setiap orang yang menerima latihan militernya dari Belanda selama masa akhir penjajahan semua perwira di puncak hirarki militer.⁹ Pada tahun 1952 muncul ketegangan, perwira-perwira yang mendapat latihan Jepang sebagai Barisan Pembela Tanah Air (PETA) yang disponsori Jepang di Jawa, mencoba meminta bantuan Presiden Soekarno untuk melawan Nasution dan kebijakannya.

Konflik yang terjadi dalam tubuh TNI sebenarnya tidak mengenai kesejahteraan prajurit, karena sebahagian dari TNI tidak setuju dengan pengangkatan A.H Nasution sebagai KSAD. Sebelumnya TNI telah memilih tiga calon untuk menjabat sebagai KSAD, yaitu Kolonel Simbolon, Kolonel Gatot Subroto, dan Kolonel Zulkifli. Namun pemerintah pusat mengambil alih sendiri dengan mengangkat KSAD yang tidak mendapat persetujuan dari para pemimpin daerah.¹⁰

Reaksi dari perkembangan daerah, kemudian pemerintah pusat mengadakan Musyawarah Nasional (MUNAS) dan dilanjutkan dengan

⁹ *Ibid*

¹⁰ Makmur Salim, 1971, *Sejarah Operasi-operasi Gabungan Terhadap PRRI, PERMESTA*, (Departemen Pertahanan Dan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI), hal., 22

Musyawarah Pembangunan ((MUNAB), untuk membahas ketidak puasan daerah. Namun musyawarah ini tidak mendapat titik terang untuk memecahkan masalah yang terjadi.¹¹ Dengan demikian pemimpin daerah memilih jalan sendiri dengan memisahkan diri, dan memutuskan hubungan dengan pemerintahan pusat.

Pada tanggal 20 Desember 1956 muncul Dewan Banteng di Sumatera Barat yang dipimpin oleh A. Husein. Jalan ini kemudian mendapat dukungan dari para pemimpin daerah lainnya, yang juga tidak setuju dengan pemerintahan pusat, seperti dengan didirikannya Dewan Gajah di Sumatera Utara, Dewan Garuda di Sumatera selatan, Dewan Manguni di Sulawesi dan dewan lainnya di daerah yang bergejolak. Perkembangan itu berlangsung selama tahun 1958 dan semakin panas dengan disisipi oleh pihak yang menginginkan Indonesia terpecah. Partai komunis terus berusaha agar Indonesia terpecah belah, karena dengan perpecahan itu PKI dapat leluasa mengembangkan pengaruhnya. Di pihak lain, Amerika juga menginginkan Indonesia terpecah menjadi dua, dibanding berkembangnya pengaruh komunis di Indonesia.¹²

Menjelang tutup akhir tahun 1957 hingga awal tahun 1958, telah terjadi kebuntuan dialog antara Jakarta dengan daerah-daerah bergolak. Ketegangan semakin meningkat dan tanda-tanda perang saudara semakin kelihatan. Namun

¹¹ *Ibid*

¹² Lebih lanjut lihat dalam Mestika Zed dan Hasril Chaniago, 2001, *Perlawanan Seorang.....*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan) , hal., 268

masih ada upaya untuk mencegah meletusnya perang saudara antara daerah luar Jawa dengan pemerintah pusat yang berada di Jawa.¹³

Pada awal tahun 1958 Mayor Jenderal T.B Simatupang, bekas KSAP yang pada saat itu masih dalam dinas aktif, mendatangi Kolonel Simbolon di Padang. Simatupang menjelaskan bahwa ia mengajak Simbolon berbicara berdua di ujung pelabuhan Teluk Bayur. Mengenai pertemuan itu sebagaimana yang dideskripsikan Mestika Zed bahwa Simatupang menulis sebagai berikut:

Saya menjelaskan bahwa banyak orang termasuk saya mempunyai simpati terhadap perjuangan daerah dan mendukungnya. Apabila pecah perang saudara keadaan akan berubah, dan saya menjelaskan jika menang pada suatu perang saudara hanya akan menang di luar Jawa, dan untuk bertahan mereka akan mengundang kekuatan pihak-pihak asing. Apabila menang kesatuan dan persatuan akan lenyap, sebaliknya apabila mereka kalah akan memperkuat kekuatan-kekuatan yang justru mereka tentang. Apa gunanya perang saudara dimulai, jika saudara menang persatuan akan Indonesia akan pecah, jikalau saudara kalah kekuatan-kekuatan yang hendak saudara tentang justru semakin kuat yaitu PKI.

Pada mulanya menurut Simatupang Simbolon, Husein dan rekan-rekannya di Padang dapat menerima pandangan itu. Tetapi pusat telah menghentikan segala perundingan dengan daerah bergolak menyusul terjadinya usaha pembunuhan terhadap Presiden Soekarno di Sekolah Cikini, Jakarta tahun 1957.¹⁴

Artinya pintu perundingan telah tertutup, akhirnya Ahmad Husein atas nama Dewan Perjuangan mengeluarkan “Piagam Perjuangan” yang ditujukan kepada pemerintah Jakarta. Piagam itu lengkap berbunyi “ Piagam Pedjuangan

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*, hal., 269

Menyelamatkan Negara Republik Indonesia”, yang dibaca oleh Kolonel Simbolon pada hari Senin malam 10 Februari 1958 dalam suatu pertemuan akbar di Gubernuran Padang.

Piagam Perjuangan dilengkapi dengan sebuah “ultimatum” yang berisi delapan butir tuntutan. Kedelapan point “ultimatum” yang disampaikan Ahmad Husein selaku ketua Dewan Perjuangan itu antara lain:

1. Menuntut dalam waktu 5 x 24 jam sejak diumumkan, Kabinet Djuanda harus mengembalikan mandatnya kepada presiden, dan presiden mencabut mandat tersebut.
2. Setelah ultimatum nomor (1) dilaksanakan, maka Hatta dan Habengkubuwono ditunjuk untuk membentuk, suatu Zaken Kabinet Nasional menurut ketentuan konstitusi, yang terdiri dari tokoh-tokoh yang sudah terkenal sebagai pemimpin-pemimpin yang jujur, cakap dan disegani serta bersih dari anasir-anasir anti Tuhan. Tugas utama Hatta-Habengkubuwono adalah:
 - a. Menyelamatkan Negara dari disintegrasi dan kekacauan, dengan kembali bekerja menurut UUDS, menunggu terbentuknya UUD baru oleh Konstitusi.
 - b. Meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi pembangunan Negara dan bangsa lahir dan batin dengan arti yang sesungguhnya.
3. Diminta Hatta dan Hamengkubuwono untuk tidak menolak.
4. Supaya DPR dan pemimpin rakyat yang cinta tanah air, memberi kesempatan kepada Hatta-Habengkubuwono membentuk Zaken Kabinet Nasional yang diberi mandat untuk terus bekerja sampai pemilihan umum (PEMILU) yang akan datang.
5. Supaya Presiden Soekarno bersedia kembali pada kedudukannya yang konstitusional dan memberi kesempatan sepenuhnya dan memberikan bantuan kepada Zaken Kabinet Nasional sampai pelaksanaan pemilu yang akan datang.
6. Apabila tuntutan tersebut angka 1 dan 2 tidak dipenuhi, maka akan diambil langkah kebijakan sendiri.
7. Apabila tuntutan angka 1 dan 2 dilaksanakan oleh presiden, tetapi kemudian tuntutan pada angka 5 tidak dipenuhi oleh presiden, sejak saat itu kami (Dewan Perjuangan) terbebas dari kewajiban taat kepada Dr. Ir Soekarno sebagai kepala Negara.

8. Supaya rakyat dapat menimbang sebeb-bebasnya kesucian perjuangan kami, Kabinet Djuanda diminta untuk tidak menghalangi-halangi penyebaran pengumuman ini.¹⁵

Penyampaian ultimatum di atas merupakan puncak dari aksi protes daerah-daerah bergolak dan sekaligus klimaks dari ketidakpuasan terhadap kesungguhan pemerintah dalam upaya penyelesaian konflik pusat-daerah yang terkesan bertele-tele. Karena tidak menaruh harapan terhadap kemauan baik pemerintah untuk menyelesaikan konflik sesuai dengan keputusan-keputusan sebelumnya, maka Ahmad Husein dengan para tokoh militer dan sipil yang bersatu di bawah Dewan Perjuangan terpaksa memberi peringatan terakhir kepada Pemerintah Jakarta.

Reaksi pemerintah Jakarta cukup tegas dan jelas, maka pada tanggal 12 Februari jawaban pemerintah langsung diumumkan melalui radio dan media massa menolak dengan tegas ultimatum Ahmad Husein dan mengeluarkan perintah pemecatan dengan tidak hormat dan sekaligus penangkapan terhadap Husein dan “kolonel pembangkang” yang berada di belakang Dewan Perjuangan (Zulkifli Lubis, Dahlan Djambek, Maludin Simbolon, Komisaris Polisi Sutan Suis dan lain-lain).¹⁶

Perintah penangkapan atas tokoh-tokoh sipil yang berada di belakang gerakan daerah (Sjafruddin Prawiranegara, Moh. Natsir, Moh, Sjafe'i, Burhanuddin Harahap, Dr Sumitro Djojohadikusumo dan lain-lain),

¹⁵ *Ibid*, hal., 270

¹⁶ *Ibid*, hal., 271

dikeluarkan beberapa hari kemudian. Bersamaan dengan itu Jakarta juga mengeluarkan perintah pemutusan hubungan darat-udara dengan Sumatera dan pembekuan Komando Daerah Militer Sumatera Tengah (KDM-ST) yang dipimpin oleh Ahmad Husein.¹⁷

Sementara itu di Padang pada tanggal 10 Februari 1958 yakni setelah Piagam Perjuangan diumumkan Ahmad Husein berbicara di hadapan ribuan orang yang hadir di lapangan gubernuran menjelaskan garis perjuangan yang diuraikan dalam Piagam Perjuangan. Setelah lima hari setelah batas waktu yang ditentukan Ahmad Husein mengumumkan melalui siaran RRI di Bukittinggi mengumumkan berdirinya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).¹⁸

2. Perang Saudara

Sejak Januari 1958 daerah-daerah yang bergolak makin menampakkan penentangan terhadap pemerintah pusat. Daerah mengultimatum pemerintah pusat yang disampaikan dalam *Piagam Palembang*, bahwa dalam waktu 5 × 24 jam jika tidak diindahkan seruan daerah, maka dilakukan pemutusan hubungan dengan pusat.¹⁹

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*, hal., 272

¹⁹ Pada tanggal 19-13 Januari 1958 suatu pertemuan antara sipil dan militer diadakan di Sungai Dareh, sebuah kota kecil di Tenggara Sumatera Barat. Dalam pertemuan itu muncul ide untuk menempuh jalan kekerasan untuk menangani daerah bergolak. Sejak itulah disiapkan pasukan tentara untuk menghadapi pemerintahan pusat. Payung Bangun, Kolonel Maluddin dalam Reni Nuryanti, 2011, *Perempuan.....*, hal., 75

Merasa tidak dihiraukan oleh pemerintah pusat pada tanggal 15 Februari 1958 Ahmad Husein mengumumkan berdirinya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dengan ibu kotanya di Bukittinggi, yang dipimpin oleh Syafruddin Prawiranegara dengan ibu kota di Bukittinggi.

Terbentuknya PRRI mencerminkan perlawanan keras dan sekaligus menutup kompromi dengan pemerintah Pusat.²⁰ Di samping sebagai Perdana Menteri Syafruddin juga ditunjuk menjadi Menteri Keuangan, Kabinetnya mencakup beberapa orang kolonel pemberontak: Kolonel M. Simbolon, sebagai Perdana Menteri luar Negeri, dan Kolonel Dahlan Djambek sebagai Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pertahanan, dan dari Sulawesi Kolonel Worouw sebagai Menteri Pembangunan dan Saleh Lahade sebagai Menteri Keuangan. Mr Burhanuddin Harahap diangkat sebagai Menteri Keamanan dan Kehakiman, dan Dr. Sumitro Djojohadikusumo diangkat menjadi Menteri Perdagangan dan Perhubungan. M. Syafei diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kesehatan.²¹ Sehari setelah PRRI diumumkan, Djuanda memecat semua pemimpin militer pemberontak tersebut.

²⁰ *Ibid*, hal., 79

²¹ *Ibid*, hal., 329.

Dibawah ini dapat dilihat susunan pemerintahan revolusioner yang terdiri dari:

1. Perdana Menteri adalah Syafruddin Prawiranegara
2. Menteri keuangan adalah Syafruddin Prawiranegara
3. Menteri luar Negeri adalah Kolonel Mauluddin Simbolon
4. Menteri Dalam Negeri adalah Kolonel Dahlan Jambek
5. Menteri Pertahanan adalah Burhanuddin Harahap
6. Menteri Kehakiman adalah Burhanuddin Harahap
7. Menteri Perdagangan adalah Soemitro Djojohadikusumo
8. Menteri Perhubungan dan Pelayaran Soemitro Djojohadikusumo
9. Menteri P.P & K adalah Moh. Syafei
10. Menteri Kesehatan adalah Moh. Syafei
11. Menteri Pembangunan Kolonel J. Warouw
12. Menteri Pertanian adalah Saladin Sarumpet
13. Menteri Perburuhan adalah Saladin Sarumpet
14. Menteri Penerangan adalah Letkol Saleh Lahade
15. Menteri Agama adalah Mochtar Lintang
16. Menteri Sosial adalah A.Gani Usman.²²

Pengumuman pemerintahan revolusioner menimbulkan perpecahan antara Husein dan Panglima Sumatera Selatan, Barlian, yang menjelaskan bahwa dia tidak akan mendukung keputusan hubungan terbuka dengan Jakarta. Di Sumatera Barat sendiri perwira militer dan anggota Dewan Banteng tidak lagi bersatu. Yang paling terbuka melawan adalah Kaharuddin Dt. Rangkayo Basa, dan Kepala Polisi Husein, Mayor Nurmatias. Namun mereka tetap memperingatkan Husein bahwa mereka tidak setuju dengan ultimatum pengumuman pemerintahan revolusioner. Begitu pun proklamasi pemerintahan revolusioner tidak disetujui oleh orang yang sangat mendukung perlawanan di Jakarta, dimata mereka ini berarti melakukan penghianatan terhadap tujuan

²² Gusti Anan, 2007, *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal., 190

kemerdekaan yang sudah dituju oleh pusat dan daerah-daerah saat memperoleh kemerdekaan dari tangan penjajahan, khususnya mantan wakil presiden M. Hatta.²³

Orang Minang dihadapkan kepada pilihan yang sulit. Kebanyakan mereka sementara mendukung tuntutan otonomi dari Dewan Banteng, namun disisi lain tidak mau menentang pemerintah Pusat secara militer. Tetapi sekarang kesetiaan daerah dan kesetiaan etnis telah berhadapkan pada kesetiaan negara, dan keterikatan mereka terhadap daerah mereka bertambah kuat, karena kenyataan banyak propaganda pemerintahan pusat dengan komunis. Sejak bulan Oktober 1957 beratus-ratus orang Minang yang tinggal di Jawa, terutama mahasiswa dan bekas prajurit Divisi Banteng kembali ke Sumatera Barat, perpindahan bertambah banyak sesudah proklamasi PRRI.²⁴ Dalam waktu yang kurang dari sebulan perang saudara tidak bisa dielakkan.

Dalam film dokumenter digambarkan suasana kota-kota di Sumatera Barat pada awal penyerangan APRI. Ilustrasinya sebagai berikut:

“Padang, 17 April 1958. Pesawat-pesawat pengebom B-25 dan pesawat L-21 melakukan pengeboman secara bersama-sama ke kota Padang. Dengan formasi serangan berjarak 9 km, kota Padang dalam waktu singkat, jatuh ke tangan TNI. Inilah operasi 17 Agustus, merupakan gabungan TNI yang dikerahkan oleh Soekarno, untuk menumpas PRRI. Masyarakat Sumatera Barat menyebut APRI dengan nama “Tentara Soekarno” atau “Tentara Jawa”. Sangat tampak gesekan yang terjadi antara daerah dan pusat. Sejak 17 April itulah, kota-kota di Sumatera Tengah dikuasai oleh APRI. Operasi 17 Agustus merupakan gabungan pertama dan terbesar, dengan mengikutsertakan pasukan dari tiga

²³ *Ibid*, hal., 329

²⁴ *Ibid*, hal., 332

angkatan, dengan peralatan: 6 pesawat tempur, 6 pengebom, 25 mobil pengangkut ke kota, 3 kapal perang, dan puluhan kendaraan berlapis baja. Setelah Padang diserang, APRI bergerak ke Padang Panjang, dan 4 Mei 1958, Bukittinggi sebagai ibukota PRRI, berhasil dikuasai”.²⁵

Berdasarkan gambaran ilustrasi film di atas merupakan versi pemerintah perlu kajian kritis dalam penyajian maupun penjelasan lisan. Tetapi film itu mampu memberikan gambaran mengenai kesiapan APRI dalam menumpas PRRI. Gambaran situasi yang ditampilkan adalah kejadian nyata, suatu pergolakan yang penuh tragedi dan ironi. Penuh tragedi karena banyak pihak yang akhirnya menjadi korban dan mengalami kekalahan. Menjadi ironi karena yang diperangi APRI adalah “saudara” yang sebelumnya bersama melahirkan dan mempertahankan Republik Indonesia.²⁶

Kedatangan Ahmad Yani beserta pasukannya, yang dinamakan Operasi 17 Agustus, membawa perubahan drastis terhadap kekuatan PRRI. Pukulan pertama tentara pusat terhadap PRRI dilakukan pada tanggal 17 April 1958. Lokasi pertama yang dipilih untuk masuk ke Sumatera Barat adalah pantai Padang, sekitar satu kilometer dari bandara Tabing atau sembilan kilometer sebelah utara pusat kota.²⁷ Penyerangan dengan senjata lengkap Pasukan APRI ke Sumatera Barat khususnya pendaratan pertama di dekat pantai Parupuk Tabiang ke kota Padang pada tanggal 17 April, tepatnya pukul 06.00 pagi,

²⁵ Diambil dari dialog dari, “Pemberontakan PRRI dalam film Dokumenter”, Arsip Nasional Republik Indonesia dari Dokumen Metro TV, 2007, dalam *Reni Nuryanti, Perempuan Berselimut....*, (Yogyakarta: Tiara Wacana) hal., 85

²⁶ *Ibid*

²⁷ Mestika Zed dan Hasril Chaniago, 2001, *Perlawanan Seorang Pejuang, Biografi Kolonel Ahmad Husein*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), hal ., 310

dilakukanlah pendaratan di pantai Padang tanpa perlawanan sedikitpun dari PRRI. Bahkan, pasukan PRRI berubah arah, mereka menyingkir ke hutan, meninggalkan kota Padang, hari itu juga Padang telah dapat dikuasai.²⁸

Kota-kota penting lainnya, seperti ibukota kabupaten dapat dikuasai oleh tentara pusat dalam kurun waktu kurang dari satu bulan. Mudahnya penguasaan ini karena: hampir tidak ada perlawanan yang berarti dari tentara PRRI, dan juga akibat menyerahnya beberapa kesatuan yang terpenting PRRI. Pasukan yang pertama menyerah adalah rombongan Mayor Nurmatias (Komando Bataliyon 140), Kemudian disusul oleh Kombes Pol. Kaharuddin Dt. Rangkayo Basa (Kepala Polisi Provinsi Sumatera Tengah), Kapten Binal, Kapten Almunir, Ayub Bakar, Chatib Hasan dengan anggota Bataliyon 135 dan masih banyak lagi.²⁹

Pasukan Ahmad Yani mengkonsentrasikan garis pasukannya ke utara dan ke timur, setelah itu pasukan Yani memutuskan hubungan suplai Husein ke Sumatera Selatan. Selain itu Barlian walaupun berjanji netral, terus mengirim makanan dan perlengkapan kepada teman lamanya Mayor Nawawi yang ditemani oleh Kolonel Zulkifli Lubis. Pada 22 April pasukan pemerintah dapat menduduki Alahan Panjang dan tanggal 27 mencapai Muara Labuh. Mereka

²⁸ Lebih lanjut lihat dalam Gusti Asnan, 2007, *Memikir Ulang.....*, hal., 211

²⁹ *Ibid*

juga maju secepatnya ke timur menghadapi perlawanan agak berat mencapai Solok pada tanggal 21 April dan Sijunjung hari berikutnya.³⁰

Setelah Padang diduduki kemudian diarahkan menguasai Bukittinggi, namun penguasaan terhadap Kota Bukittinggi agak lambat. Hal ini disebabkan Mayor Djohan Rivai dan kesatuannya yang kuat dan dapat mempertahankan Lembah Anai yang sempit. Kota Bukittinggi akhirnya pada tanggal 4-5 Mei berhasil juga dikuasai oleh tentara pusat.³¹

Kecepatan hancurnya dengan telak perlawanan pemberontak di pantai barat kelihatannya membuat goncang Syafruddin, Natsir dan tokoh sipil lainnya. Sebagaimana pernyataan seorang wartawan Inggris James Mossman, ia mengetahui kehancuran pemberontakan di Padang. Syafruddin dengan marah meninggalkan rapat untuk mencari Kolonel Husein “guna mengetahui prajurit kita tidak melawan”, bersumpah bahwa dia sendiri akan bertahan di hutan. Sementara Natsir yang tinggal sendirian di meja rapat yang tidak rapi, mukanya berubah dengan kepiluan.³²

Setelah menguasai kota-kota terpenting di atas, maka Komando operasi 17 Agustus melanjutkan “gerakan pembersihan” guna melakukan konsolidasi dan stabilisasi daerah. Berhubung dengan itu maka sasaran operasi adalah daerah-daerah yang relatif terpencil atau relatif jauh dari ibukota kabupaten.³³

³⁰ *Ibid*, hal., 339

³¹ *Ibid*, hal., 314

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

Penyerangan secara tiba-tiba atas kota Padang memang sudah direncanakan dengan matang oleh APRI. Embrio dari penyerangan ini berasal dari pemikiran A. H. Nasution. Nasution berada pada posisi terjepit tetap memerintahkan penggempuran terhadap PRRI. Pada tanggal 17 April 1958 pukul 06.00 WIB, pasukan Ahmad Yani mendarat di Teluk Bayur. Penyerangan terhadap Padang dan Teluk Bayur mempunyai tujuan agar bisa mengawasi hubungan daerah bergolak dengan pihak luar.³⁴

Dalam operasi itu pasukan PRRI tidak bisa berbuat banyak. Mereka tidak menduga bahwa serangan dari pemerintah pusat begitu hebat. Taktik APRI dengan penempatan pasukan di tiga area pendaratan sehingga menyulitkan pasukan PRRI untuk memantau kedatangan APRI. Hal ini disebabkan bahwa pasukan PRRI belum matang persiapannya untuk menghadapi APRI.³⁵

3. Peristiwa PRRI.

Berbicara tentang peristiwa PRRI ibarat dua sisi mata uang yang berbeda. Di satu bagian pemerintah dan pusat memandang peristiwa tersebut sebagai sebuah pemberontakan yang mengkhianat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), namun di bagian lain daerah yang terlibat dalam proses penentangan terhadap pemerintah pusat mempunyai pandangan bahwa PRRI hanya koreksi nasional yang disikapi miring oleh pemerintah pusat.³⁶

³⁴ Lebih lanjut lihat dalam Reni Nuryanti, "*Perempuan Berselimut.....*", hal., 86

³⁵ *Ibid*

³⁶ Syamdani, 2009 *PRRI Pemberontakan atau Bukan?*, (Yogyakarta: PT Buku Kita), hal., 3

PRRI adalah konvergensi dari dua kepentingan. Pada satu pihak terdapat keinginan yang sangat kuat dikalangan daerah-daerah untuk meningkatkan taraf hidup melalui pembangunan. Pada pihak lain terdapat kepentingan untuk membangun kepentingan membendung arus komunisme. Pihak yang pertama adalah daerah-daerah yang kaya akan sumber daya alam tetapi penduduknya tidak dapat menikmatinya, dan menyalahkan keadaan itu pada munculnya komunisme yang memiliki program ekonomi yang membahayakan. Sebagaimana menurut Leirissa pihak yang kedua adalah Amerika Serikat yang meningkatkan kekuatan komunisme di Indonesia (PKI).³⁷

Menurut pandangan pusat selama ini PRRI sering disebut sebagai negara tandingan, bahkan disinyalir sebagai tindakan *couop* yang mengarah pada pembentukan negara baru.³⁸ Kondisi inilah yang sejak awal 1958 menimbulkan kekhawatiran Djuanda selaku Perdana Menteri. Hal yang berbeda dari pernyataan di atas, Barbara mengatakan bahwa peristiwa PRRI sebenarnya tidak ada maksud untuk daerah memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tindakan pembentukan PRRI oleh daerah lebih ditujukan untuk memperingatkan pemerintah pusat yang dinilai telah menyimpang dari

³⁷ R.Z, Leirissa, 1998, *Sebab-Musabab Pembentukan PRRI*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hal.,1-2. Makalah dalam seminar Sehari “50 tahun Hubungan Indonesia-Amerika Serikat, Depok 27 Oktober 1998.

³⁸ *Ibid*, hal., 79

konstitusi. Akan tetapi keinginan kuat Soekarno untuk melaksanakan konsepsinya kemudian lebih memicu daerah untuk meningkatkan protes.³⁹

Selanjutnya perkataan Inyik Tjandung yang dikutip dari surat kabar *Haluan*, ia mengatakan Gerakan Daerah yang kita lakukan sekarang adalah islah (koreksi) terhadap pusat yang menyeleweng dan menyimpang dari jalan yang sewajarnya. Selanjutnya Inyik Tjandung mengatakan secara blak-blakan bahwa pusat tidak bertelinga, mata dan otak. Untuk nasehat-nasehat yang diberikan.⁴⁰

Berdasarkan kutipan dari surat kabar *Haluan* peristiwa yang timbul di Sumatera merupakan akibat pemerintahan yang sentralistis dan birokratis, selanjutnya tulisan itu menyatakan

“Peristiwa yang timbul di tanah air kita khususnya di Sumatera menurut hemat kami diakibatkan karena tidak tepatnya politik yang dijalankan oleh pemerintah selama ini yang selalu bersifat sentralistis dan birokratis, sehingga menimbulkan rasa tidak puas diseluruh lapangan, maka muncullah ketegangan politik, ekonomi dan sosial di negara kita”.⁴¹

Hal yang sama dengan pernyataan di atas, menurut Muktar terjadinya pergolakan PRRI di Sumatera Barat merupakan koreksi total terhadap pemerintahan pusat yang bersifat sentralistik, dan menganaktirikan daerah luar

³⁹ Lebih lanjut lihat dalam Syamdani, *PRRI Pemberontak....*, hal., 11

⁴⁰ Inyik Tjandung mengatakan bahwa pemerintahan pusat tidak bertelinga untuk mendengar nasehat yang diberikan dan tidak pula berotak untuk bisa berpikir, ia adalah ketua Majelis Ulama Sumatera . lebih lanjut lihat pada surat kabar *Haluan*, 1957, hal., 4

⁴¹ Pernyataan ini disampaikan oleh M. Syaefi yang merupakan ketua umum Badan Aksi keutuhan Republik Indonesia, melalui pidatonya yang disiarkan melalui RRI Padang, senin malam. Lebih lanjut lihat Surat Kabar *Haluan*, 1957, “Peristiwa-peristiwa Juga Timbul di Sumatera...”, hal., 1

Jawa.⁴² Selanjutnya Mukhtazar memaparkan sewaktu terjadinya peristiwa PRRI di Pasaman dalam masa pemerintahan dua orang kepala pemerintahan yaitu Marah Amir dan Djohan Rifai.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini tentang siapa yang memerintah Pasaman dari tahun 1945-1965.

Tabel 4: Nama-nama Kepala Luhak yang memerintah Kabupaten Pasaman dari tahun 1945-1965

No	Periode Pemerintahan	Kepala Luhak	Keterangan
1	1945-1947	Darwis Taram	Asliorang Payakumbuh, Suliki
2	1947-1949	Basrah Lubis	Orang Mandahiling
3	1949-1950	Sutan Bahruddin Syah	Orang Matur
4	1950-1951	M. Jalaluddin	Bukittinggi
5	1951-1954	Syabbuddin Latief Dt. Larangan	Talu
6	1954-1955	Abdul Muin	
7	1955-1958	Marahhamir	Bukittinggi
8	1959-1965	Djohan Rifai	Payakumbuh

Sumber: Monografi Pasaman tahun 1980.⁴³

Peristiwa PRRI di Sumatera Barat tahun 1958-1961 menyisakan trauma kemanusiaan yang mendalam bagi Sumatera Barat atau Minangkabau. Bukan hanya korban jiwa harta yang tidak terhitung jumlahnya, tetapi juga dampak

⁴² Wawancara dengan Mukhtazar, tanggal 21 Januari 2011. Sewaktu terjadinya peristiwa PRRI beliau bekerja pada Dinas Kesehatan tentara (DKT), sekarang beliau menjadi ketua DHC 45 Lubuk Sikaping.

⁴³ Ibid

psikologis. Bahkan PRRI dicap sebagai pemberontakan dan dianggap sebagai pembawa nasib buruk bagi rakyat Sumatera Barat. Kekalahan PRRI berarti penderitaan dan penghinaan yang tak alang kepalang besarnya. Harga diri orang Minangkabau diinjak-injak dengan cara yang tidak dapat mereka terima. Keadaan ini berlangsung untuk waktu yang lama, hingga 40 tahun kemudian Orde Reformasi digerakkan oleh orang-orang muda.⁴⁴

B. Konflik CTN dengan PRRI di Pasaman

Pada waktu belum terjadinya peristiwa PRRI gambaran kehidupan CTN di Bukit Nilam, mereka hidup secara rukun dan damai dengan masyarakat setempat. Namun bertolak belakang pada saat terjadinya peristiwa PRRI dengan kondisi sebelum pecahnya peristiwa PRRI. Awalnya anggota CTN dianggap teman dan saudara yang baik pada tahun 1956, kemudian berubah menjadi musuh, sehingga mereka diganyang, diusir dari Bukit Nilam dan Ophir, bahkan banyak diantara mereka yang dibunuh.

Sewaktu belum terjadinya peristiwa PRRI di Sumatera Tengah. Transmigrasi yang berasal dari Jawa hidup secara berdampingan dengan masyarakat Pasaman. Namun ketika pada tahun 1958 meletuslah PRRI meluasnya perasaan anti Jawa, karena sebahagian masyarakat kurang senang dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintah pusat yang diidentikkan dengan orang Jawa. Dengan demikian

⁴⁴ Mestika Zed dalam Kharul Jasmi, *Masyarakat Minangkabau Pasca PRRI*, dalam Jurnal Lingua Didaktika Bahasa dan Pembelajaran Bahasa, Universitas Negeri Padang, 2010, hal.,152-153

meluasnya perasaan anti Jawa sampai ke Pasaman dan Bukit Nilam serta Ophir khususnya, maka orang CTN yang ada disana menjadi sasaran kebencian masyarakat dan tentara PRRI.

Secara kultural memang CTN ini adalah orang Jawa, walaupun sebelumnya mereka tinggal di Kalimantan. Dampak dari sikap anti Jawa meningkat menjadi permusuhan dan berkembang menjadi konflik. Akibatnya pada akhir tahun 1958 CTN yang berada di Bukit Nilam dan di Ophir diganyang oleh masyarakat setempat dengan melempari atap bedeng sebagai tempat tinggal mereka, sebahagian harta benda mereka dirampas. Tidak hanya itu mereka mulai diusir dari Bukit Nilam dan Ophir, bahkan ingin dibunuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nampen,⁴⁵ pada waktu saya baru melahirkan terjadilah penyerangan ke asrama tempat tinggal kami sekitar sore hari tepatnya pada hari Kamis.

Sejak kedatangan Corp Komando Operasi di pelabuhan Aiea Bangih Tanggal 15 Mei 1958 untuk menumpas PRRI di daerah Pasaman, maka CTN merasa mendapatkan perlindungan. Di perkirakan pada pertengahan tahun 1958 CTN dan Komando Operasi mendapatkan bantuan senjata dari pemerintah pusat, yang dibawa oleh kapal tentara Republik Indonesia melalui pelabuhan Aiea Rimbo Sasak. Jenis senjata yang dibawa adalah sejenis senjata laras panjang.⁴⁶

⁴⁵ Nampen adalah istri dari anggota CTN yang bernama Taslam B, sekarang tinggal di daerah Ophir Simpang Tiga, Nampen hidup bersama dengan anaknya yang bernama sumarsiti.

⁴⁶ Wawancara dengan M.Zein, 20 Desember 2011

Kabar bahwa adanya CTN menerima bantuan senjata dari pemerintah pusat diketahui oleh PRRI, maka PRRI dengan pasukan Kala Hitamnya melakukan penyerangan ke Bukit Nilam dengan menggunakan senjata andalan yang dimiliki oleh PRRI waktu itu adalah basoka, buatan Amerika Serikat. Serangan Kala Hitam berhasil membumi hanguskan tempat tinggal para CTN di Bukit Nilam.⁴⁷

Masih dalam bulan Desember 1958 karena terdesak pihak CTN mengadakan perlawanan, namun mereka tidak mampu menghadapi pasukan Kala Hitam yang menggunakan senjata basoka.⁴⁸ Akibatnya CTN beserta Komando Operasi melarikan diri dari Bukit Nilam menuju Bukittinggi. Selanjutnya pasukan Kala Hitam melakukan pengejaran dan membunuh CTN yang mereka temui, pada saat itu banyak jatuh korban dari pihak CTN, yang sempat lolos melarikan diri ke hutan arah kaki gunung Pasaman.⁴⁹

Penyerangan pasukan Kala Hitam ke Bukit Nilam berhasil, terbukti dengan banyaknya dari pihak CTN yang meninggal yakni, kira-kira 100 orang, diantaranya tentara, wanita dan anak-anak. Jumlah ini ditambah lagi dengan 3 orang yang mati di Sidomulyo sewaktu mereka menyelamatkan diri kesana, Sidomulyo merupakan daerah yang berada di Ophir yang jaraknya lebih kurang 3 km dari Bukit Nilam. Sementara yang berhasil melarikan diri mereka melakukan

⁴⁷ Wawancara dengan Hasan. M, 17 Desember 2004

⁴⁸ Berdasarkan hasil wawancara bahwa Pasukan Kala Hitam merupakan pasukan dari pihak PRRI yang melakukan penyerangan terhadap CTN di Bukit Nilam

⁴⁹ *Ibid*

perjalanan menuju Bukittinggi dengan menempuh perjalanan kurang lebih dari tujuh belas hari, karena Bukittinggi waktu itu sudah diduduki oleh tentara pusat.⁵⁰

Peristiwa yang dialami oleh Nampen pada bulan Desember 1958 merupakan kekerasan yang dialami oleh CTN dan keluarganya yang tinggal di daerah Ophir. Nampen mengalami kekerasan psikis merasa ketakutan sekali akibat percobaan pembunuhan terhadap CTN di Ophir. Lokasi tempat tinggal Nampen dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2: Lokasi bekas tempat tinggal Nampen di Ophir
(koleksi pribadi).

⁵⁰ Wawancara dengan Taslam. M, 17 Desember 2011



Gambar 3: bekas bedeng tempat tinggal Nampen di Ophir
(koleksi pribadi)

Bukan hanya penganiayaan, rumah nampen dibakar, harta bendanya diambil secara paksa. Semua bedeng sebagai tempat tinggal CTN dibakar dan dibumihanguskan oleh anggota PRRI dan masyarakat.

Kekerasan bukan hanya dialami oleh anggota CTN dari Bukit Nilam dan di Ophir. Selanjutnya kekerasan juga terjadi dalam perjalanan menuju Bukit Tinggi tepatnya di Ladang Panjang dekat lapangan bola sekarang. Pada gambar dibawah ini lokasi tempat CTN mengalami kekerasan.



Gambar 4: Di lokasi ini terjadi kekerasan terhadap CTN, tepatnya di daerah Ladang Panjang dekat lapangan Bola sekarang.⁵¹

Sebagaimana penuturan Sumarsiti:⁵²

” Saya masih ingat dan takut sekali jika memikirkan kejadian itu, ketika dalam perjalanan saya melihat tentara PRRI memegang senjata dan memeriksa semua lelaki yang berangkat bersama kami. Lelaki di suruh buka baju kemudian punggung mereka di pukul setelah itu, salah seorang dari mereka mencium setiap punggung laki-laki dari pihak kami. Ketika itu saya takut sekali, kemudian ada seorang bapak merasa kasihan melihat saya dan ibu. melihat saya tertatih-tatih berjalan kaki, lalu bapak itu menggendong saya dan berkata tidak usah takut ya nak, seraya bapak itu menggendong saya, kemudian kami melanjutkan perjalanan lagi”.⁵³

⁵¹ Wawancara dengan Sumarsiti, 21 Januari 2012

⁵² Sumarsiti adalah anak kedua dari Nampén. Anak pertamanya adalah kuswo, sedangkan anak ketiga adalah bernama Soetarno. Soetarno masih bayi sekali saat Nampén membawanya menuju Bukittinggi. Wawancara dengan Nampén, 21 Januari 2012.

⁵³ Setelah dipukuli satu persatu laki-laki lalu punggung mereka diperiksa dan dicium, tujuan dicium punggungnya untuk mengetahui mereka pernah membawa senjata berarti ia bekas tentara atau bukan. jika ketahu iabekas tentara maka mereka akan dibunuh langsung di tempat.

Penderitaan keluarga CTN yang lari karena simpatisan PRRI (masyarakat yang tergabung dalam anggota PRRI) menembaki, membakar asrama serta menculik harta benda CTN yang ada di Bukit Nilam, bukan hanya dialami oleh istri dan Kasam. Masih dalam bulan Desember sekitar akhir bulan tahun 1958 kekerasan juga dialami oleh keluarga CTN yaitu Tarjuki dimana istri dan anaknya mengalami penderitaan mereka dipukuli oleh kelompok PRRI pada saat mereka dihadang oleh PRRI dalam perjalanan tepatnya di daerah Ladang Panjang dekat lapangan sepak bola. Sebagaimana penuturan Kuswiati ” istri dan keluarga CTN banyak yang dihardik bahkan ditampar ketika gerombolan PRRI ini bertanya tentang keberadaan anggota CTN.⁵⁴



Gambar 5: Lokasi tempat Kuswiati dan keluarga CTN lainnya saat dihadang di Ladang Panjang oleh PRRI.⁵⁵

⁵⁴ Wawancara dengan Kuswiati 21 Januari 2012. Kuswiati adalah anak dari Tarjuki dengan istrinya bernama Tarwi.

⁵⁵ Lokasi ini sekarang masih dipakai sebagai lapangan bola oleh penduduk Ladang Panjang, tempat ini sekarang persis berada di tepi jalan lintas untuk menuju daerah Kumpulan.

C. Kekerasan Masa PRRI di Pasaman

1. Kekerasan Fisik yang dialami CTN dan Simpatisan PRRI

Kekerasan adalah aksi yang bercirikan kebrutalan, kebingasan, kekejaman dan penganiayaan dan penghancuran seseorang atau sekelompok orang oleh seseorang atau suatu kelompok orang lain. Kekerasan bisa dilakukan oleh siapa saja yang merasa benar sendiri. Pelaku kekerasan sangat beragam wujudnya, mulai dari negara, para pejabat (sipil dan militer) yang mempunyai kekuasaan, penguasa, pemberontak, pengikut fanatik suatu sekelompok kepercayaan hingga bandit, perampok dan pencoleng. Kekerasan memiliki empat ciri, pertama: paksaan atau upaya paksaan yang memiliki sasaran akhir melawan kehendak orang lain, kedua bereaksi secara berlebihan (ekstrem), ketiga dilakukan dengan tiba-tiba (tanpa peringatan terlebih dahulu), keempat menciptakan atau menghadirkan suasana ketakutan terhadap korban.⁵⁶

Selanjutnya Carl G. Jung mengartikan “Kekerasan sebagai proyeksi dari gejala kejiwaan yang ditekan kedalam bagian tidak sadar, kalau bagian itu ditekan atau merasa ditekan, bagian-bagian itu akan menjadi jahat dan berbahaya, lalu memproyeksi pada orang lain, maka orang lain itu dilihat

⁵⁶ Gusti Asnan, 2007, ”Penulisan Sejarah Dan Kekerasan” , dalam *Jurnal Sejarah Pemikiran , Rekontruksi dan Persepsi*, 13, (3) Januari 2007, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal., 71

sebagai musuh”.⁵⁷ Makna kekerasan dalam arti luas merupakan suatu tindak penganiayaan baik fisik maupun psikis terhadap seseorang maupun kelompok.

Berdasarkan makna dan ciri-ciri kekerasan di atas, sewaktu peristiwa PRRI memang terjadi kekerasan terutama kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik. Kekerasan fisik pada masa peristiwa PRRI di Pasaman dilakukan oleh PRRI dan simpatisan PRRI terhadap orang-orang CTN, selain itu CTN juga melakukan kekerasan terhadap masyarakat dan simpatisan PRRI di Pasaman. Latar belakang CTN mengalami kekerasan fisik dan non fisik, karena orang CTN adalah orang Jawa dan nyata-nyata memihak dan mendukung tentara pusat serta dipersenjatai. Kekerasan dalam bentuk fisik juga dialami oleh simpatisan PRRI yaitu terjadi sewaktu APRI mendarat dan menguasai Sumatera Barat. CTN yang melakukan kekerasan terhadap simpatisan PRRI, karena sebahagian dari CTN merupakan jelmaan OPR yang terindikasi PKI.

Selain kekerasan yang dilakukan oleh PRRI terhadap CTN di Bukit Nilam, di daerah lain juga terjadi kekerasan misalnya di Air Bangis. Sebagaimana yang diberitakan oleh Komando Operasi ”17 Agustus” bahwa pada tanggal 27 Oktober diketahui bahwa Letnan Kolonel Ahmad Husein yang termasuk salah seorang gerombolan pemberontak PRRI,⁵⁸ dalam pengawalan yang bersenjata 5 bren dan 1 basoka berada di desa Tjandai (Air Bangis). Selanjutnya disampaikan bahwa gerombolan PRRI telah melakukan

⁵⁷ *Ibid*, hal., 13

⁵⁸ Dalam surat kabar *Harian Penerangan* tahun 1958 Ahmad Husein dan teman-temannya di sebutnya sebagai gerombolan pemberontak.

kekejaman terhadap penduduk di sekitar Pasaman antara lain di daerah Silaping. Mereka telah menembak mati 2 orang ninik mamak, sedangkan di desa Tandjung Adarulat mereka telah menembak mati 2 orang rakyat, dan di daerah Kotanopan 5 orang, satu orang mengalami luka berat. Selain penembakan gerombolan PRRI juga melakukan penculikan terutama menculik padi di desa Silaping.⁵⁹

Pernyataan di atas pernyataan yang lebih memihak pada pemerintahan pusat. Jadi PRRI juga melakukan kekerasan terhadap masyarakat seperti yang diceritakan oleh ilustrasi di atas. Berbeda dari yang dideskripsikan oleh pernyataan di atas kekerasan yang menjadi fokus penelitian adalah kekerasan yang dilakukan oleh PRRI terhadap orang CTN yang ada di Pasaman maupun sebaliknya.

Sejak akhir tahun 1958 di Pasaman banyak terjadi kekerasan terhadap CTN yang dilakukan oleh simpatisan PRRI. Kekerasan terhadap CTN bermula karena meluasnya perasaan anti Jawa terutama pada masyarakat Pasaman khususnya penduduk Bukit Nilam. Hal ini berdampak terhadap kehidupan CTN yang tinggal di Bukit Nilam dan di Ophir, CTN inilah paling banyak mengalami kekerasan.⁶⁰

Bentuk kekerasan yang dialami oleh CTN yang tinggal di Ophir khususnya keluarga Taslam, terutama istrinya Nampen, dan anak-anaknya

⁵⁹ “ Ahmad Husein berada di sekitar Air Bangis, Pemberontak Menembaki dan Mentjulik di Pasaman, lebih lanjut lihat dalam *Harian Penerangan*, tahun 1958, hal., 1

⁶⁰ Wawancara dengan Nampen, 21 Januari 2012

yaitu Sumarsiti, Kusno dan Soetarno. Pertama kekerasan yang dialami CTN yang tinggal di Bukit Nilam dan Ophir adalah bedeng tempat tinggal mereka dilempari, selain itu orang PRRI merampas dan menculik harta benda CTN yang ada di Bukit Nilam. Bentuk kekerasan yang dialami oleh CTN seperti dilempari, diusir, harta benda di culik, dan bahkan dibunuh. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Nampen PRRI mengusir kami, melempari atap bedeng tempat tinggal kami, bahkan tak jarang ada yang ditempeleng kepalanya oleh orang PRRI, malahan yang sering mendapatkan kekerasan adalah dari pihak laki-laki.

Selanjutnya Nampen menceritakan ” sewaktu sore hari tepatnya hari Kamis tahun 1958 orang PRRI menyerang ke tempat tinggal kami, padahal ketika itu saya baru saja habis melahirkan anak yang ketiga, yaitu anak saya yang bernama kusno”.

Selanjutnya Nampen mengisahkan:

” Sewaktu sore hari tepatnya hari Kamis saya dan anak saya berada dalam rumah, ketika itu saya baru saja melahirkan anak yang ketiga, jatuh sebuah mortil pas tepat di depan rumah, saya langsung kaget dan takut setengah mati, perasaan saya saat itu sudah mau mati, untungnya mortil itu tidak sampai meledak. Walaupun tidak meledak saya sangat ketakutan olehnya. Ketakutan membuat saya panik dan saya lari sambil menggendong anak, saya berangkat dengan membawa Sumarsiti dan anak yang baru lahir ini. Saya berangkat tanpa memikirkan apapun bahkan saya hanya membawa baju yang dipakai di badan saya serta kain untuk menyelimuti anak saya, kain yang saya pakai hanya menutupi pinggang saja. Semua harta termasuk emas yang saya beli ketika masih berada di Kalimantan tidak sempat saya ambil, karena waktu itu yang terpikir oleh saya menyelamatkan nyawa saya dan anak-anak”.⁶¹

⁶¹ *Ibid*, 21 Januari 2012

Kekerasan yang dialami oleh Nampen dan anaknya adalah bentuk kekerasan fisik dan non fisik dengan tujuan untuk membunuh, menculik harta bendanya, bahkan Nampen dan anaknya mengalami trauma yang sangat mendalam. Seperti yang dituturkan oleh Nampen,

” Jika diingat kejadian itu saya sangat takut, bahkan saya menyesal jadi istri tentara, saya dan anak terpisah dari ayahnya, harta saya yang saya kumpulkan ketika masih berada di Kalimantan semuanya hilang diambil oleh orang PRRI, jika diingat sekarang saya selalu menangis”. Begitulah penuturan Nampen ketika diwawancara, sambil ia mengisahkan sesekali ia meneteskan air mata, bukan hanya itu kadangkala secara emosional ia menceritakan kejadian yang ia alami.

Kekerasan bukan hanya dialami oleh Nampen di Ophir. CTN yang tinggal di Bukit Nilam seperti Kasam, Parmin juga mengalami kekerasan. Menurut Sangidi bahwa adik ayahnya dibunuh oleh PRRI ketika terjadi baku tembak dengan PRRI di Bukit Nilam sewaktu malam hari, pada saat terjadi baku tembak dengan orang PRRI saudara orang tua Sangidi yaitu Parmin tertembak tepat di dekat telinganya. Sedangkan bapak tidak kena tembakan, namun kemudian disuruh lari oleh adik bapak. Hal ini sebagaimana dikisahkan oleh Sangidi :

” Bapak saya bercerita bahwa bapak dengan Pak de saya, pada waktu malam hari terjadi baku tembak dengan orang PRRI, namun kami kewalahan bahkan adik saya Parmin tertembak untungnya saya tidak terkena tembakan, adik saya menyuruh saya lari dan bersembunyi di semak belukar, jika dipikir waktu itu hati saya pilu bahkan sangat ngeri

sekali. Dari tempat persembunyian saya melihat Parmin setelah tertembak kemudian lehernya digorok dengan menggunakan seng oleh PRRI. Selanjutnya bapak saya mengatakan ”saya sangat sedih dan sangat marah sekali melihat kekerasan yang dilakukan oleh PRRI, sempat terpikir untuk membalas perbuatan mereka” demikianlah penuturan bapak kepada saya” .⁶²

Kekerasan tidak hanya dialami oleh CTN sewaktu berada di Bukit Nilam saja, namun kekerasan yang lebih buruk sekali terjadi ketika CTN berada di daerah Kumpulan pada saat CTN melakukan perjalanan menuju Bukittinggi. Perjalanan menuju Bukittinggi terdiri dari dua gelombang keberangkatan, karenanya CTN merasa mendapatkan perlindungan dari APRI yang sudah menduduki Bukittinggi.⁶³

Gelombang pertama yang berangkat pada malam hari pada awal bulan Desember tahun 1958 berhasil sampai di Bukittinggi, tujuan ke Bukittinggi adalah untuk bisa bergabung dengan kesatuan Brawijaya. Pimpinan rombongan pertama adalah Djohar Rivai, Djohar Rivai adalah orang asli Sumatera Barat, dan salah seorang perwira yang ikut aktif menentang PRRI.⁶⁴ Sebelum keberangkatan menuju Bukittinggi Djohar Rivai mengirimkan surat kepada bupati Pasaman Marahmir yang isinya “Kami pindah ke Bukittinggi tapi kami jangan diganggu”. Karena adanya jaminan dari bupati Pasaman

⁶² Letnam Parmin yang diceritakan bapak saya merupakan adik bapak, bapak saya melihat dengan jelas ketika setelah ditembak pak De saya kemudian lehernya digorok dengan seng, wawancara dengan Sangidi, tanggal 23 Januari 2012, di daerah Ophir.

⁶³ Wawancara dengan Narkim 20 Januari 2012

⁶⁴ Lihat dalam *Harian Penerangan*, 1958, “Bergerak Melawan PRRI dari Dalam”, hal.,1-2

rombongan ini akhirnya sampai dengan selamat di Bukittinggi tanpa adanya gangguan dari tentara PRRI.⁶⁵

Pernyataan tentang kedatangan CTN di Bukittinggi dengan selamat sebagaimana yang disampaikan oleh Waikidi, ketika pertengahan Desember 1958 menjelang sore datanglah beberapa orang dengan membawa beban, beban yang dibawa dengan di jinjing, dipikul, selain itu sebahagian perempuan membawa anak-anak sambil menjunjung buntalan kain. Hampir dekat dengan simpang kantin ada seorang perempuan tanpa menghiraukan orang yang melihatnya ia buang air ditepi jalan. Pada saat itu saya melihat dan berusaha menghindar. Diperkirakan jumlah mereka sekitar 150 orang dan umumnya adalah perempuan dan anak-anak.⁶⁶

Rombongan pertama ini bernama Pasukan Perintis yang berjumlah sekitar 150 orang yang mempunyai senjata lengkap.⁶⁷ Djohan Rivai mendukung CTN, Hal ini terbukti Djohan Rivai telah melangsungkan perpisahan dibalai prajurit Bukittinggi dengan CTN. Djohan Rivai sebagai perwira daerah yang terasa lebih dahulu bergolak menentang PRRI dan menjadi pimpinan anggota CTN yang kemudian menjelma menjadi Detasemen Imam Bonjol yang melindungi 10.000 yang pro RI.⁶⁸ Hal yang sama dengan pernyataan diatas, bahwa Djohan Rivai merupakan pembelot

⁶⁵ *Ibid*

⁶⁶ Wawancara dengan Maiwaikidi, tanggal 28-April -2012, disimpang tembok Bukittinggi. Waikidi sekarang menjabat selau ketua DHC 45 Bukittinggi.

⁶⁷ *Ibid*, wawancara dengan Taslam. 17 Desember 2004

⁶⁸ *Ibid*, hal., 2

kepada pihak pemerintah pada waktu pendaratan Ahmad Yani yang berasal dari CTN di Ophir.⁶⁹

Selain kekerasan fisik yang dialami oleh CTN di Bukit Nilam, kekerasan psikis juga dialami oleh keluarga CTN seperti sebelum keberangkatan rombongan kedua, sekitar 3 orang laki-laki, 17 orang wanita dan anak-anak CTN sempat di tawan oleh tentara PRRI, di bawa kelapangan Pertanian Sukamenanti. Rombongan laki-laki, wanita dan anak-anak ini berada di bawah pengawasan pihak PRRI. Wanita dan anak-anak tidak dianiaya tetapi yang laki-laki ditampar bahkan diancam untuk dibunuh.

Berdasarkan penuturan Sugiwan:

”kami dilarang keluar dari rumah dan garis yang dibuat dan ditetapkan oleh orang PRRI, barangsiapa yang keluar dipukuli bahkan akan dibunuh. Pada saat itu 2 orang PRRI mendatangi saya dan berkata: ’ini orangnya pak sambil memukul kepala saya, salah satu dari mereka berkata pada seorang komandannya. Karena takut saya dan teman saya kemudian kami bersembunyi di dapur, dari pagi jam sembilan sampai malam hari sekitar jam duabelas”.⁷⁰

Kekerasan dalam bentuk fisik bukan hanya dialami oleh CTN sewaktu mereka berada di Bukit Nilam. Kekerasan fisik juga terjadi sewaktu CTN berangkat menuju Bukittinggi, terutama pada saat keberangkatan rombongan kedua kalinya. Keberangkatan rombongan kedua berada di bawah pimpinan Kapten Suaryo, seorang Jawa asli. Setiba di Bateh Lantiak, anggota CTN ini di cegat oleh tentara PRRI, karena terdesak akhirnya mereka mengadakan

⁶⁹ *Ibid*, hal., 339

⁷⁰ Wawancara dengan Sugiwan, tanggal 22 Januari 2012

perlawanan sehingga jatuh korban dari pihak CTN, dimana lebih kurang 150 orang CTN terbunuh dalam insiden tersebut.⁷¹ Kemudian pada malam harinya CTN menyerang markas pasukan Bataliyon Imam Bonjol yang terletak dipasar Alahan Mati. Setelah terjadi tembak menembak akhirnya malam itu juga rombongan CTN ini mundur ke hutan arah Ibua.⁷² Lokasi bukit Ibua lihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 6 : Di lokasi inilah CTN terdesak dan mundur tepatnya di Bukit Ibua.(koleksi pribadi, foto diambil tahun 2012)

Kekerasan fisik bukan hanya terjadi sewaktu orang CTN masih berada di Bukit Nilam saja, Kekerasan fisik nyata dan lebih parah terjadi sewaktu CTN ini berada di Kumpulan. Pada saat CTN sampai di Kumpulan,

⁷¹ Wawancara dengan Taslam, 16 Januari 2005, dalam Meldawati, *Penderitaan Corp.....*, hal.,38

⁷² *Ibid*

rombongan CTN dikumpulkan di los Pasar dengan tujuan untuk di istirahatkan. Los sebagai tempat CTN dikumpulkan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 7 : Los Pasar Kumpulan Lokasi tempat CTN dikumpulkan (koleksi pribadi, foto diambil tahun 2012)

Tanpa sepengetahuan dari CTN, tentara PRRI telah menyusun strategi untuk membunuh mereka.⁷³ Sekitar kurang lebih dari 200 orang CTN berkumpul di los pasar, terdiri dari tentara, wanita dan anak-anak. Pada saat itu di pasar Kumpulan telah disiagakan tiga kompi pasukan PRRI, yaitu Bataliyon Imam Bonjol, Kompi Kala Hitam dan Kompi Gempita (kompi ini sangat kejam dari kompi yang dua sebelumnya).

⁷³ Wawancara dengan Taufik, 10 September 2004, dalam Meldawati, *Penderitaan Corp Tjadangan.....*, hal., 40

Pada saat sebelum terjadi pembantaian di los pasar Kumpulan, sekitar satu kompi CTN beserta keluarganya ditawan oleh Pasukan Harimau Pasaman. Dari Kumpulan mereka langsung dibawa ke Lubuk Sikaping dan dikumpulkan di gedung Sekolah Dasar (SD) Daliak. Selama tiga hari tiga malam mereka berada dalam tawanan pihak PRRI.⁷⁴ Lokasi tawanan keluarga CTN lihat foto dibawah ini:



Gambar 8: SD Daliak merupakan lokasi tempat penyanderaan Keluarga CTN di Lubuk Sikaping. (koleksi pribadi foto diambil tahun 2012)

⁷⁴ Wawancara dengan H. Anas Dt. Nan Adia, 21 Desember 2004



Gambar 9: Lokasi tempat Keluarga CTN di Sandera oleh pasukan Harimau Pasaman.⁷⁵ (koleksi pribadi)

Pada hari Kamis sekitar pukul 5 sore pada tanggal 6 bulan Desember tahun 1958 tepatnya hari ketiga penyanderaan datanglah pasukan Jati Kusumo yang berjumlah sekitar 100 orang dari Medan untuk menyelamatkan CTN.⁷⁶ Pada waktu itu terjadilah tembak menembak antara tentara PRRI dengan Pasukan Jati Kusumo. Dua orang tentara PRRI akhirnya berhasil ditangkap oleh pasukan Jati Kusumo, mereka adalah Sulan dan Dullah. Nasib mereka sangat buruk, dimana jari kaki, tangan dan telinga mereka dipotong serta

⁷⁵ SD Daliak merupakan tempat penyanderaan terhadap keluarga CTN, Sekarang tempat penyanderaan ini masih tetap dipakai untuk gedung sekolah, Sekolah ini sekarang bernama Sekolah Dasar 03Koto IV Lubuk Sikaping.

⁷⁶ CTN yang ditawan ini adalah CTN yang berasal dari Bukit Nilam, CTN ditawan di lokasi Sekolah Dasar Daliak sekarang, sekitar lebih kurang satu kompi. CTN ini diselamatkan oleh pasukan Jati Kusumo, *lihat dalam* Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Barat, 1959, *Peringatan Genap Satu Tahun Pembebasan Sumatera Barat oleh APRI*, (Padang, Djawatan Penerangan), hal.,51

kepalanya pun ikut dipancung. Sedangkan dari pihak tentara pusat itu tidak ada jatuh korban. Kemudian rombongan CTN tersebut dibawa oleh pasukan Jati Kusumo menuju ke Bukittinggi untuk mendapat perlindungan dari pemerintah pusat.⁷⁷

Untuk tindakan pembalasan PRRI terhadap kekejaman dan kekerasan pasukan Jati Kusumo yang telah berhasil menyiksa dan membunuh dua orang tentara PRRI, maka PRRI juga melakukan kekerasan diawali dengan dilakukannya pengepungan terhadap CTN yang masih berada di Kumpulan. Dari berbagai sisi semua jalan ditutup baik arah jalan dari Bukittinggi, maupun arah jalan dari Alahan Mati begitupun jalan menuju Lubuk Sikaping, sehingga tidak memungkinkan bagi CTN untuk melarikan diri.⁷⁸

Pada saat CTN dikumpulkan di los pasar, kemudian mulailah pasukan Bataliyon Imam Bonjol menjalankan aksinya dengan melepaskan tembakan kearah CTN yang masih berada di los Pasar Kumpulan. Pasukan Bataliyon Imam Bonjol melakukan tembakan tepatnya di dekat palang SMP Negeri 2 Bonjol sekarang. Dibawah ini lokasi tempat PRRI tepatnya Bataliyon Imam Bonjol melakukan tembakan terhadap CTN yang sudah berada di los Pasar.

⁷⁷ Wawancara dengan Bahtiar Dt Muncak, 21 September 2004

⁷⁸ *Ibid*



Gambar 10 : Di lokasi ini Pasukan Bataliyon Imam Bonjol tahun 1958 memulai tembakan terhadap CTN yang sudah dikumpulkan di los Pasar.⁷⁹

Senjata yang digunakan untuk menembak CTN adalah sejenis basoka, yang diarahkan langsung ke los pasar tempat keberadaan rombongan CTN dikumpulkan, namun tembakan ini meleset dari sasaran tembakan tersebut. Tembakan malah jatuh mengenai sebuah heler milik Sutan Mangkuto Maran, kemudian tembakan tersebut meledak disana, sehingga heler itu hancur lebur.⁸⁰ Hal ini karena adanya daya tarik dari besi heler, ketika heler itu meledak situasi disekitarnya sangat sunyi tak ada satu orangpun berada disana.

⁷⁹ Wawancara dengan M.Zein, 20 Januari 2012.

⁸⁰ Wawancara dengan Marjohan Bagindo Kali, 22 September 2004

Karena sasaran tembakan tidak tepat, kemudian Pasukan Bataliyon Iman Bonjol menyerang langsung rombongan CTN yang ada di los pasar. Banyak dari anggota CTN tak luput dari sasaran kekejaman pasukan Bataliyon Iman Bonjol, mereka ditembak, dibunuh dan dibacok, baik kepala badan dan kaki. Tidak hanya lelaki, wanita dan anak-anak juga ikut dianiaya dan dibunuh.⁸¹ Sehingga waktu itu banyak mayat yang bergelimpangan, darah berceceran dimana-mana, lebih dari seratus orang CTN terbunuh.⁸²

CTN yang sempat selamat dan masih hidup, mencoba menyelamatkan diri berlarian ke arah Palupuah menuju Bukittinggi. Dalam perjalanan menuju Bukittinggi diantara mereka pun juga dibunuh oleh penduduk. Ketika pagi hari, setelah satu hari terjadinya pembantaian di Los pasar, seorang CTN bertanya pada seorang laki-laki yang sedang mengasah parangnya, “kemana arah jalan Bukittinggi?”. Mendengar orang yang bertanya menggunakan bahasa Indonesia, maka lelaki tersebut langsung mengarahkan parang yang baru saja selesai diasahnya kepada orang CTN tersebut, kemudian Parang tepat mengenai lehernya, sehingga nyaris putus. Tidak hanya tentara PRRI, pendudukpun ikut menganiaya dan membunuh CTN yang selamat.⁸³

Pasukan Bataliyon Imam Bonjol yang menembak basoka ke arah CTN yang berada di los pasar Kumpulan, berada di bawah pimpinan Kapten

⁸¹ *Ibid*

⁸² *Transkrip* Wawancara dengan Bahtiar Dt Muncak, 21 September 2004

⁸³ Wawancara dengan Nasrun Bahar, 26 September 2004, Dalam Meldawati, *Penderitaan Corp Tjadangan*.....Hal., 43

Khairuddin. Kapten Khairuddin berasal dari Talu. Sementara Pasukan Bataliyon Imam Bonjol yang ada di Kumpulan berjumlah sekitar 1 kompi, namun hanya setengah kompi yang melakukan penyerangan ke los pasar, sedangkan setengah kompi lagi bersiaga di simpang tiga pasar Kumpulan.⁸⁴

Berbeda dengan pernyataan diatas, berdasarkan penuturan Nizar Sutan Palindih yang merupakan orang kepercayaan Dahlan Djambek. Bahwa pada saat terjadi penembakan terhadap CTN yang sudah berada di los pasar Kumpulan beliau bersama Dahlan Djambek sedang berada di daerah Lariang Palupuah. Sebenarnya penembakan terhadap rombongan CTN yang berada di los pasar Kumpulan bukan merupakan perintah dari Dahlan Djambek tetapi merupakan tindakan spontan dari oknum simpatisan PRRI. Hal ini terjadi karena alat komunikasi antara tentara PRRI yang belum memadai sehingga membuat miskomunikasi antara PRRI.⁸⁵

Sangat menyedihkan sekali nasib yang dialami oleh CTN pada waktu itu. Mereka dibantai secara besar-besaran, sekitar 150 orang mati di los pasar tersebut, baik laki-laki, wanita dan anak-anak. Sedangkan bagi yang selamat melarikan diri ke hutan dan melanjutkan perjalanan ke Bukittinggi untuk minta perlindungan dari tentara pusat.

Setelah mayat CTN yang ada di los pasar ini dikumpulkan, maka PRRI tidak menggali kuburan untuk mayat-mayat tersebut. Sekitar setengah

⁸⁴Transkrip wawancara dengan H. Anas dt. Nan Adia, 21 September 2004

⁸⁵Wawancara dengan Nizar Sutan Palindih, Tanggal 28 April 2012

kilometer dari los pasar, terdapat sebuah banda gadang (kali), yaitu dekat rajang (jembatan gantung), tepatnya di belakang SMA sekarang. Di Belakang SMA Negeri Bonjol adalah lokasi tempat mayat-mayat CTN yang meninggal dimasukkan kebanda gadang.



Gambar 11: Di belakang SMA Bonjol ini dulu terdapat sebuah banda gadang tempat pembuangan mayat-mayat CTN (koleksi Pribadi).⁸⁶

Pada banda yang memiliki ketinggian sekitar tiga meter itulah mayat-mayat tadi dimasukkan dengan dilemparkan begitu saja. Lokasi banda gadang tempat mayat-mayat CTN dibuang dapat di lihat pada gambar dibawah ini:

⁸⁶ Peristiwa sekarang bertepatan di Belakang SMA 1 Bonjol , dulu Sekolah ini disebut SMA Kumpulan, dibelakang gedung ini terdapat sebuah banda gadang (sungai), ke dalam banda tersebut mayat CTN dimasukkan.



Gambar 12: Lokasi tempat mayat-mayat CTN di buang tepatnya di pinggir sungai ini.⁸⁷

Berdasarkan wawancara dengan Nampen :

” saya beserta anak saya orang berhasil selamat dari kematian, kemudian saya lari dengan menempuh jalan hutan belantara sebenarnya saya tidak tahu jalan yang akan ditempuh menuju Bukittinggi. Yang terpikir oleh saya ketika itu jangan sampai bertemu dengan orang PRRI, jika bertemu pasti kami di bunuh, karena itu saya harus melewati hutan untuk bisa selamat dari kekerasan yang dilakukan oleh PRRI. Untuk bertahan hidup selama dalam perjalanan kami hanya memakan apa saja yang ditemuinya di hutan. Selama tujuh hari tujuh malam akhirnya saya dan anak-anak berhasil sampai di Bukittinggi dengan selamat”.⁸⁸

⁸⁷ Berdasarkan dari hasil wawancara kebanyakan orang saat itu menyebut sungai sebagai Banda Gadang, ditempat tersebut dimasukkan mayat CTN yang banyak mati ketika penembakan di los Pasar Kumpulan.

⁸⁸ Wawancara dengan Nampen, 21 Januari 2012

Pada saat anggota CTN sudah kembali ke masyarakat, sewaktu itulah kekerasan banyak yang mereka lakukan terhadap simpatisan PRRI dan masyarakat Pasaman. CTN yang menjelma menjadi OPR melakukan penganiayaan, penangkapan, dan bahkan pembunuhan terhadap simpatisan PRRI di Pasaman. Orang-orang yang masuk dalam OPR sebahagian mereka adalah premanisme. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Waikidi, bahwa OPR umumnya berasal dari preman, bahkan mereka diberi gelar oleh sebagian masyarakat dikenal dengan tentara tukang tunjuak (tentara tunjuk, karena umumnya orang OPR ditunjuk oleh tentara pusat).⁸⁹

Perlakuan yang kejam terbukti ketika pasukan tentara pusat yang dikenal dengan APRI menguasai Pasar Kumpulan pada akhir tahun 1961 melakukan tindakan balas dendam mereka sempat membalas sakit hatinya dengan berlaku kasar pada orang-orang yang ditemuinya. Awalnya mereka hanya menanyakan siapa-siapa anggota PRRI. Namun karena merasa tidak puas mereka menampar siapa saja yang ditemuinya, bahkan mereka sempat membakar pasar di Kumpulan. Namun pasar itu tidak terbakar semuanya karena api berhasil dipadamkan oleh penduduk.⁹⁰

Berdasarkan penuturan Munah sewaktu peristiwa PRRI telah berakhir, ada seorang lelaki yang sangat ditakuti karna kekejaman terhadap orang yang ditemui terutama pada bekas anggota PRRI maupun simpatisan PRRI. Lelaki

⁸⁹ *Ibid*, 28 April 2012

⁹⁰ *Ibid*, 21 Januari 2012

tersebut dikenal masyarakat dengan nama Daram. Menurut Munah bapak ini selalu mengendarai kuda dan menyandang senjata melintasi perkampungan. Saya masih ingat ketika menjelang magrib ketika Daram melewati perkampungan bersamaan dengan itu melintasi seorang pemuda eks PRRI, kemudian dari kejauhan menembaki lelaki tersebut sehingga tewas dengan posisi tersungkur. Pada saat terdengar tembakan saya masih berada di ladang, tak berapa lama saya dan suami menuju lokasi kejadian tersebut, saya melihat betul bahwa seorang pemuda bersimbah darah karna tembakan tepat mengenai kepalanya, disisi kanan lelaki yang mati itu saya melihat lima orang anak buah Daram”, begitulah penuturan Munah.⁹¹

Bukti memang banyak terjadi kekerasan pada masa PRRI di Sumatera Barat sebagaimana yang dituliskan dalam Majalah Merdeka, berdasarkan catatan A-III KASAD Kolonel Sumarno ” Sejak dilakukannya pendaratan dari tanggal 17 April 1958-31 Desember 1959 di daerah Sumatera Barat telah tewas 3.959 bangsa Indonesia, dari pihak PRRI 3.422, 205 dari pihak TNI, 20 orang anggota polisi, 3 orang OPR, 9 rakyat sipil, dan 300 rakyat jelata (diperkirakan termasuk data korban dari pihak CTN)”.⁹²

⁹¹ H. Daram merupakan anggota OPR. OPR terindikasi bekas dari CTN. H Daram di kenal masyarakat sangat kejam , sangat ditakuti karena sering melakukan penganiayaan dan pembunuhan terhadap simpatisan PRRI. Lelaki ini mengendarai kuda dan membawa senjata bahkan selalu ditemani oleh anak buahnya, anak buahnya merupakan bekas CTN yang terkenal sangat bringas dan kejam. *Wawancara* dengan Munah, 22 Januari 2012

⁹² Data ini tidak defenitif, jumlah korban peristiwa PRRI di Sumatera Barat, lebih lanjut dapat dilihat dalam Majalah Merdeka, 1957, *Awas Pemberontak Mengadakan Konsolidasi Besar-besaran.....*, hal.,8-9

2. Kekerasan Non Fisik Yang dialami CTN dan Simpatisan PRRI

Kasus kekerasan pada masa PRRI di Pasaman, bukan hanya dalam bentuk kekerasan fisik, namun kekerasan non fisik juga sering terjadi bukan saja dialami oleh keluarga CTN yang didalangi oleh simpatisan PRRI. Kasus non fisik atau psikologis juga dialami oleh keluarga tentara PRRI dan simpatisan PRRI yang didalangi oleh CTN atau oknum tentara pusat.

Kekerasan non fisik ciri-cirinya adalah peristiwa yang terjadi meninggalkan trauma, peristiwa kekerasan yang dialami membekas dalam hati sehingga sulit dihilangkan, menimbulkan kecemasan, kerap kali terjadi intimidasi laki-laki terhadap perempuan. Selain itu kekerasan lewat kata-kata juga termasuk kekerasan non fisik, sebab orang PRRI dikatakan sebagai pengkhianat bangsa, kaum pemberontak, sehingga kata yang dilontarkan membuat orang tersebut merasa rendah diri dan mono.

Dalam deskripsi sejarah PRRI kekerasan lewat kata-kata sering juga ditemukan. Kedua aktor sejarah yang menulis tentang PRRI, terutama tentara dan pemerintah sangat banyak menggunakan kekerasan lewat kata-kata ini. Kekerasan lewat kata-kata adalah kekerasan yang menggunakan kata-kata yang memiliki makna kasar, menyakitkan, mendiskreditkan dan bahkan membuat seseorang atau kelompok orang tersisih secara sosial kemasyarakatan. Ada dua kelompok kekerasan lewat kata-kata yang berkembang dalam berbagai karya sejarah tentang PRRI. Pertama kekerasan kata-kata yang ditujukan terhadap aksi (orang PRRI atau militer dan tentara),

serta kedua kekerasan lewat kata-kata yang ditujukan terhadap pelaku sejarah (orang PRRI, tentara serta pemerintahan pusat). ” *Pemberontakan*” dan ” *kaum pemberontak*” adalah kata-kata kasar yang dapat dikatakan pertama kali dan paling sering dikemukakan pihak militer atau pemerintah dalam karya-karya sejarah yang terbit dihari-hari pertama meletusnya PRRI.⁹³

Selain kekerasan dalam bentuk fisik juga ada kekerasan dalam bentuk kata-kata, karena penggunaan kata-kata ternyata bisa menaikkan citra sebuah kelompok dan menghancurkan atau menciptakan suasana ketakutan pada pihak lain. Ungkapan kata-kata bisa lebih kejam dari mata pedang, telah menunjukkan bahwa kata-kata ternyata juga bisa digunakan untuk menganiaya dan menghancurkan orang lain. Kata-kata bisa membuat seseorang atau sekelompok orang binasa secara fisik atau mental. Bahkan tidak jarang ditemukan di tengah-tengah masyarakat komentar sebagian warga yang mengatakan bahwa penganiayaan lewat kata-kata lebih menyakitkan dan menghancurkan bila dibandingkan dengan penganiayaan lewat pisau atau senjata.⁹⁴

Berdasarkan pernyataan di atas tentang kekerasan lewat kata-kata adalah termasuk ke dalam bentuk kekerasan non fisik atau termasuk dalam kategori kekerasan psikis karena membuat orang Minangkabau merasa

⁹³ Gusti. Asnan, 2007, *PRRI Penulisan*....., hal., 77-78.

⁹⁴ Lebih lanjut lihat *Dalam Jurnal Sejarah*, “ Pemikiran, Rekontruksi....., 13(3) Januari 2007, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal., 71

rendah diri. Bukan hanya itu saja trauma dari peristiwa PRRI membuat orang Minangkabau banyak pergi merantau. Selain itu banyak dari orang Minang dirantau mengganti namanya dengan awalan "S", yang tidak lagi mencirikan nama orang Minangkabau.

Kekerasan non fisik yang dialami oleh CTN adalah sewaktu mereka disekap di lapangan pertanian.⁹⁵ Kekerasan psikis seperti yang dialami oleh keluarga CTN yang terjadi pada saat sebelum keberangkatan rombongan kedua, sekitar 3 orang laki-laki, 17 orang wanita dan anak-anak CTN sempat di tawan oleh tentara PRRI, dibawa kelapangan Pertanian Sukamenanti.

Rombongan ini selama dua hari disekap dan dijaga ketat di kompleks pertanian oleh PRRI, kemudian setelah tiga hari mereka kemudian dilepaskan kembali.⁹⁶ Pengalaman selama pengekapan di kompleks pertanian merupakan bentuk kekerasan psikis dan kekerasan fisik seperti yang dialami oleh Sugiwan.

Pada akhir Desember 1958, berangkat pula gelombang kedua berjarak sekitar beberapa hari dari gelombang pertama. Rombongan ini terdiri dari tentara, wanita dan anak-anak. Rombongan kedua ini lebih banyak jumlahnya dibanding dengan rombongan pertama, yaitu sekitar 150 orang. Rombongan ini berangkat menuju Bukittinggi dengan menempuh jalan di hutan belantara, karena semua daerah telah dikuasai oleh tentara

⁹⁵ Wawancara dengan Sagiwan, tanggal 22 Januari 2012

⁹⁶ Wawancara dengan Minah, 21 Januari 2012

PRRI. Perjalanan mereka melewati Padang Sawah terus ke Ladang Panjang. Sewaktu di Ladang Panjang mereka tidak melewati perkampungan, namun berbelok ke sebelah kanan dekat lapangan bola kaki sekarang dan terus melewati daerah Binjai, sebab tentara PRRI berjaga-jaga di Ladang Panjang (Lihat rute perjalanan yang ditempuh CTN dari Bukit Nilam menuju Bukittinggi di lampiran 3).⁹⁷

Senada dengan pernyataan diatas menurut penuturan Nampen: ” karena kami takut akan bertemu dengan orang PRRI rombongan kami berangkat menuju Bukittinggi dengan melewati sebuah ladang tebu, dengan menuruni lembah dan melewati rimba, seingat saya tak berapa lama kami berjalan kemudian sampailah pada sebuah belokan, kemudian kami melewati arah kiri dari belokan tersebut, selanjutnya kami terus berjalan”.

Selama dalam perjalanan rombongan keluarga CTN mendapat makanan dari belas kasihan pemberian dari penduduk, seperti penuturan Nampen: ”Untuk bekal makan di perjalanan kadang-kadang kami diberi masyarakat kelapa, gula merah, dan pisang. Jika ada yang membawa beras kami berhenti, pada saat itulah kami memasak beras memakai cerek dengan bahan bakarnya menggunakan kayu bakar yang terdapat disekitar tempat istirahat kami. Kemudian nasi yang dimasak tersebut kami makan tanpa sambal. Sebagai pengganti sambal nasi tersebut kami makan dengan pisang dan gula merah.

⁹⁷ Wawancara dengan Narkim, 23 Januari 2012.

Senada dengan pernyataan di atas sebagaimana perkataan Ummi, ” saya masih ingat ketika sore hari gerombolan keluarga CTN ini berjalan kaki kira-kira terdiri dari keluarga CTN yaitu istri dan anak-anak berhenti untuk istirahat, mereka berhenti tepat di halaman pondok saya, kemudian mereka membeli nenas hasil ladang saya untuk dimakan, saya melihat mereka sangat lelah dan lapar sekali. Oleh karena itu nenas saya terjual habis dibeli oleh mereka. Saya sangat kasihan sekali kalau teringat penderitaan yang dialami oleh keluarga, baik wanita dan anak-anak CTN tersebut.⁹⁸

Dalam perjalanan menuju Kumpulan CTN bersembunyi dari kejaran PRRI. Pada waktu bersembunyi di hutan tepatnya di Bukit Ibua CTN bertahan dengan berbekal apa adanya. Kaum wanita memasak apa yang terdapat di sana, dan dengan modal sedikit bahan makanan sisa yang di bawanya dari Bukit Nilam mereka dapat menganjali perutnya yang kelaparan. Untuk keluar mereka tidak berani sebab semua daerah telah berada di bawah kekuasaan tentara PRRI.⁹⁹

Sewaktu rombongan CTN ini masih bertahan di Ibua,¹⁰⁰ Ini adalah sebuah Bukit yang terletak membatasi daerah Malampah dengan Simpati, di bukit inilah CTN bersembunyi dari kejaran pihak PRRI. Sorenya Kapten Yunani, seorang pimpinan dari pasukan PRRI yang berasal dari Cubadak

⁹⁸ Wawancara dengan Umi, 22 Januari 2012

⁹⁹ *Ibid*

¹⁰⁰ Ini adalah sebuah Bukit yang terletak membatasi daerah Malampah dengan Simpati, di bukit inilah CTN bersembunyi dari kejaran pihak PRRI.

datang beserta pasukannya dengan menyamar sebagai Divisi Diponegoro. Karena menguasai bahasa Jawa Kapten Yunani dapat mengelabui anggota CTN. Sehingga mereka mau turun dari Ibua menuju Kumpulan.¹⁰¹

Ketika menuju Kumpulan, rombongan CTN ini berjalan melewati perkampungan. Panjang rombongan ini sekitar 250 meter, terdiri atas tentara, wanita, dan anak-anak kecil. Yang lebih menyedihkan lagi adalah wanita hamil terpaksa berjalan, jika ada yang melahirkan di jalan terpaksa ditinggalkan saja. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kuswiati:

”Sewaktu dalam perjalanan ada yang melahirkan, karena terdengar suara tembakan setelah selesai melahirkan ia terpaksa kami tinggalkan saja”. Selanjutnya Kuswiati mengatakan dalam perjalanan untuk menyelamatkan diri, rombongan kami di cegat oleh orang PRRI, pada saat itu seorang wanita hamil diperiksa, bahkan wanita tersebut memperlihatkan perutnya pada orang PRRI”.

Pemeriksaan terhadap wanita dan anak-anak adalah untuk mengetahui apakah kami membawa senjata atau tidak. Selanjutnya penderitaan bukan hanya dialami oleh istri CTN saja, bahkan anak-anak pun mengalami penderitaan dimana ikut membawa beban yang berat dan menempuh perjalanan. Perjalanan ini di kawal dengan ketat oleh tentara CTN, di depan dan belakang berjalan tentara lengkap dengan senjatanya, sedangkan di tengah berjalan wanita dan anak-anak.¹⁰²

Dalam perjalanan menuju Kumpulan, rombongan ini berhenti untuk istirahat di pasar Alahan Mati. Pada waktu itu tiga orang wanita hamil

¹⁰¹ Wawancara dengan M. Zein, 20 Januari 2012

¹⁰² *Ibid*

melahirkan di pasar tersebut. Melihat adanya persalinan penduduk sekitar merasa kasihan, khususnya kaum ibu, kemudian kaum ibu ini memberikan bantuan terhadap persalinan wanita CTN tersebut.¹⁰³

Tidak semua penduduk membenci dan bertindak kejam terhadap CTN. Sebahagian dari penduduk Alahan Mati bersimpati dan merasa iba terhadap wanita dan anak-anak yang berada dalam rombongan CTN. Rombongan ini diberikan bingkisan yang berisi nasi, dan sedikit bahan makanan sewaktu berada di Alahan Mati.¹⁰⁴ Setelah menempuh perjalanan setengah hari, dari Alahan Mati menuju Kumpulan, maka sekitar sudah magrib sampailah rombongan CTN ini di daerah Kumpulan.

Senada dengan pernyataan di atas, bahwasanya tidak semua orang membenci dan berlaku kejam terhadap CTN. Sebagaimana penuturan Nizar Sutan Palindih:

”sewaktu bertemu dengan CTN di Palupuah yaitu yang bernama Soejono dan Siyanto, anggota dari kami membawa mereka ke tempat kami di Lariang, bahkan mereka mau bergabung dengan pasukan Dahlan Djambek (PDD), bukan hanya itu kami memperlakukan mereka seperti teman dan mereka ikut membantu tentara PRRI membawa nasi untuk keperluan tentara PRRI”.¹⁰⁵

Dalam perkembangan penumpasan PRRI, Sebahagian masyarakat Sumatera Barat menyimpan pengalamana pahit dan buruk terhadap organisasi bentukan APRI yang dinamakan dengan Organisasi Perlawanan

¹⁰³ *Ibid*

¹⁰⁴ Wawancara dengan Rosyah, 20 September 2004

¹⁰⁵ Wawancara dengan Nizar Sutan Palindih, tanggal 28 April 2012

Rakyat (OPR). Memori ini berkaitan dengan kekerasan yang dilakukan oleh OPR. Awalnya belum nampak kekerasan yang dilakukan oleh OPR terhadap simpatisan PRRI. Terbukti dalam perayaan 17 Agustus 1958, APRI masih melukiskan pernyataan:

” Kemajuan-kemajuan dan tiap-tiap hasil baik yang diperoleh Angkatan Perang Republik Indonesia, adalah karena rakyat sendiri melihat dengan mata kepala sendiri, melihat kemajuan-kemajuan yang tidak dapat dibantah, bahwa APRI benar-benar peramah, penyayang, dan sopan santun. Tidak pernah terjadi suatu keganasan, komunis, perusak seperti yang digembar-gemborkan oleh pemberontak”.¹⁰⁶

Pernyataan yang dituliskan APRI atas nama pusat tampak berbeda dengan kenyataan. Pembebasan yang dilakukan oleh APRI terhadap kota-kota di Sumatera Barat tetap meninggalkan trauma bagi masyarakat Sumatera Barat. Kondisi ini kurang terasa setelah munculnya OPR yang dibentuk pada bulan Juli 1958, bertepatan dengan Divisi Brawijaya (Jawa Tengah). Secara struktural saat itu Divisi Diponegoro dipimpin oleh Ali Moertopo yang menjabat sebagai kepala staf RTP II, dan Pranoto Rekso Samodra yang sekaligus menjabat Komando operasi 17 Agustus, menggantikan kolonel Ahmad Yani. Pergantian ini dilakukan di stasiun Lapangan Banteng Padang, pada hari Kamis 4 Juni 1958 dan dihadiri oleh KASAD letnan Jenderal A.H Nasution.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Djawatan Penerangan Kota Bukittinggi, 1958, hal 20, dalam Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut.....*, hal., 97

¹⁰⁷ Lebih lanjut lihat dalam Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut.....*, hal., 98

Diantara dua pasukan yang menguasai Sumatera Barat yaitu Divisi Brawijaya dan Divisi Diponegoro, menurut penuturan Maiwaikidi Divisi yang terakhir yaitu Divisi Diponegoro lebih kejam dibanding dengan Divisi Brawijaya. Divisi Diponegoro terindikasi PKI yang dipimpin oleh Ali Moertopo.¹⁰⁸

Semasa kepemimpinan Pranoto inilah dilakukan penumpasan PRRI besar-besaran, tepatnya pada tanggal 30 Agustus 1958 dilancarkan operasi Badai, yang meliputi daerah-daerah Batu Sangkar, Matur, Maninjau Lima Puluh Kota dan Tanah Datar. Untuk mendukung pola penumpasan yang baru ini, Ali Moertopo menggalang kekuatan PKI dan “keluarganya”, yang sejak awal menentang Dewan Banteng dan PRRI. Mereka kemudian disusun menjadi barisan khusus guna menumpas PRRI. Strategi ini didasarkan atas pertimbangan menambah kekuatan tentara, yang separuhnya dikirim ke Manado guna menumpas PERMESTA.

Operasi penumpasan PRRI di Sumatera Barat yang dimulai dari Padang, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh, Solok dan kota-kota lainnya, dapat dikatakan berhasil. Kesulitan justru ditemui pada masa operasi Permesta. Salah satu sebabnya adalah karena sebagian dari tentara Permesta di Manado adalah bekas KNIL yang mendapatkan pelatihan militer jangka waktu lama. Dalam menghadapi kelihaian dan kekuatan pasukan Permesta APRI perlu berpikir keras untuk menyusun strategi peperangan.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Maiwaikidi, tanggal 28 April 2012

Berbeda dengan kondisi pasukan Permesta, sebahagian besar pasukan PRRI di Sumatera Barat adalah pelajar dan milisi yang hanya mendapat latihan singkat. Mereka inilah yang paling banyak meninggal saat dilakukan operasi.¹⁰⁹

Kekerasan yang dilakukan CTN indikasi metamorfosis dari OPR, nampak jelas setelah APRI masuk ke Sumatera Tengah. Hal ini sesuai dengan Narkim bahwa anggota CTN yang berhasil selamat sampai di Bukittinggi dijadikan sebagai pasukan Bataliyon 132. Pasukan ini yang berkedudukan di Bukittinggi pada tahun 1960 ditugaskan kembali ke Pasaman. Pada saat di Pasaman inilah, sebahagian dari CTN yang bergabung dalam pasukan 132 sempat melakukan aksi balas dendam. Mereka sempat membalas sakit hatinya dengan berlaku kasar pada orang-orang yang ditemuinya.¹¹⁰

Pernyataan di atas senada dengan tulisan Mestika Zed, bahwa perlakuan yang diterima sejak sebelum dan selama PRRI inilah nampaknya kemudian menimbulkan dendam sehingga segera setelah PRRI masuk, PKI di Sumatera Barat merangkul dan membonceng melalui OPR. Para anggota OPR yang dibina oleh perwira APRI inilah kemudian melakukan tindakan-tindakan yang sadis dan kejam terhadap pendukung PRRI.¹¹¹

¹⁰⁹ *Ibid*, Hal.,98-99

¹¹⁰ Lihat dalam Meldawati, *Penderitaan Corp Tjadangan Nasional.....*, hal.,44

¹¹¹ Mestika Zed, 2001, *Perlawanan Seorang Pejuang Biografi Kolonel Ahmad Husein*, Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, hal., 257

Berdasarkan wawancara dengan M. Zein anggota CTN merupakan jelmaan dari OPR. Pada Saat CTN berada dalam rangkulan APRI di Bukittinggi mereka dilatih dan dimasukan dalam Bataliyon 132.¹¹² Selanjutnya Bustamam mengatakan bahwa anggota CTN yang tergabung dalam Bataliyon B sangat kejam dan sadis.¹¹³ Sebenarnya perlakuan kejam termasuk dalam bentuk kekerasan fisik, namun juga termasuk dalam kekerasan psikis karena dampaknya membuat masyarakat secara umumnya menjadi ketakutan khususnya keluarga dari orang PRRI, Sementara simpatisan PRRI bersembunyi dari pengejaran APRI.

Perlakuan yang kejam terbukti ketika pasukan tentara pusat yang dikenal dengan APRI menguasai Pasar Kumpulan pada akhir tahun 1961 melakukan tindakan balas dendam mereka sempat membalas sakit hatinya dengan berlaku kasar pada orang-orang yang ditemuinya. Awalnya mereka hanya menanyakan siapa-siapa anggota PRRI. Namun karena merasa tidak puas mereka menampar siapa saja yang ditemuinya, bahkan mereka sempat membakar pasar di Kumpulan. Namun pasar itu tidak terbakar semuanya karena api berhasil dipadamkan oleh penduduk.¹¹⁴

Kekerasan psikis juga dialami oleh keluarga simpatisan PRRI sewaktu tentara pusat menguasai Sumatera Barat. Kekerasan psikis seperti dilecehkan oleh tentara pusat dialami oleh istri simpatisan PRRI di Kumpulan. Sewaktu

¹¹² Wawancara dengan M. Zein, 21 Januari 2012

¹¹³ Wawancara dengan Bustamam, 20 Januari 2012

¹¹⁴ *Ibid*, 21 Januari 2012

pasukan tentara pusat yang menguasai Kumpulan berada di bawah pimpinan Kapten Umar, berjumlah kira-kira satu kompi. Pada waktu Kumpulan telah dikuasai sepenuhnya oleh tentara pusat tentara PRRI melarikan diri ke hutan untuk bersembunyi. Sementara wanita dan anak-anak tidak ikut bersembunyi, mereka tetap tinggal di rumah. Pada saat itu tentara pusat memberlakukan peraturan untuk keluarga PRRI, khususnya istri tentara PRRI. Dimana istri-istri tentara PRRI wajib melapor 1 kali seminggu ke posko tentara pusat yang terletak di simpang tiga pasar Kumpulan. Bagi wanita yang melapor di perlakukan secara sewenang-wenang, bahkan mereka dilecehkan, dan disuruh secara paksa melayani tentara pusat.¹¹⁵

Pernyataan ini sebagaimana yang dituturkan oleh Syamsiar

” Sewaktu tentara pusat berada di Kumpulan, tepatnya di Simpang Pasar Kumpulan Sekarang, dulu dijadikan sebagai posko oleh mereka. Pada saat itu tentara PRRI sudah bersembunyi dan lari ke hutan. Yang tinggal lagi hanyalah ibu dan anak-anak, saya masih ingat mereka menyuruh kami untuk melapor langsung ke poskonya yang ada di simpang. Ketika ada teman saya disuruh melapor, tetapi dia diolok-olok oleh tentara pusat itu, bukan hanya itu bahkan tentara itu berani memegang tangan saya”, begitulah penuturannya”.

Pernyataan yang disampaikan Syamsiar bahwa temannya pada saat melapor keposko tentara pusat yaitu diolok-olok dan dilecehkan merupakan bentuk kekerasan non fisik. Bukan hanya itu selama tentara pusat atau APRI menguasai Pasaman membuat para perempuan Minangkabau merasa takut dan trauma. Hal ini sesuai dengan penuturan yang disampaikan oleh Minah.

¹¹⁵ Wawancara dengan Hj. Syamsiar, 22 September 2004, Lihat dalam Meldawati, *Penderitaan Corp Tjadian Nasional.....*, hal., 44

Sebagaimana penuturan Minah:

”nenek masih ingat sewaktu tentara pusat menguasai Pasaman, apak-apak sembunyi di hutan. Nenek dan kawan nenek memasak nasi bungkus tiap hari untuk apak-apak(sebutan untuk laki-laki yang sudah bekeluarga) yang ada di hutan. Kami memasak di rumah uniang(kakak) nenek di Sukomananti. Setelah nasi siap dimasak kami membungkusnya untuk diberikan kepada apak-apak yang sembunyi di hutan. Kami memasak secara-semunyi-semunyi takut ketahuan oleh tentara pusat, apalagi memasak untuk tentara PRRI, jika ketahuan mereka akan marah dan menganiaya kami”.¹¹⁶

Bukan hanya pihak perempuan CTN yang mengalami trauma dan kekerasan dalam bentuk non Fisik. Berdasarkan pernyataan diatas perempuan Minangkabau juga mengalami trauma dari peristiwa PRRI. Ketakutan jangan sampai ketahuan kegiatan memasak nasi untuk orang PRRI yang dilakukan oleh Minah dan perempuan Minang lainnya, merupakan salah satu bentuk kekerasan psikis sewaktu tentara APRI menguasai Pasaman.¹¹⁷

Dalam dekade dari tahun 1958-1961 peristiwa PRRI yang terjadi di Sumatera Barat telah meninggalkan duka yang amat dalam, karena banyaknya terjadi kekerasan khususnya yang dialami baik dari pihak anggota PRRI sendiri dan masyarakat Sumatera Barat pada umumnya. CTN tak luput juga mengalami kekerasan. Pada tahun 1961 berakhirilah perjuangan PRRI karena semua daerah telah dikuasai oleh tentara pusat. Selain itu yang menyebabkan berakhirnya perjuangan PRRI banyak dari

¹¹⁶ Wawancara dengan Minah, tanggal 21 Januari 2012

¹¹⁷ *Ibid*

tokoh-tokoh PRRI menyatakan kembali kepangkuan ibu pertiwi, sehubungan dengan dikeluarkannya Amnesti dan Abolisi oleh presiden Soekarno terhadap tokoh-tokoh PRRI. Tokoh-tokoh PRRI dimaafkan dan diampuni kesalahannya selanjutnya mereka dikembali ke daerahnya masing-masing.

Pada saat anggota CTN sudah kembali ke masyarakat, sewaktu itulah kekerasan banyak yang mereka lakukan terhadap simpatisan PRRI dan masyarakat Pasaman. CTN yang menjelma menjadi OPR melakukan penganiayaan, penangkapan, dan bahkan pembunuhan terhadap simpatisan PRRI di Pasaman.

Berdasarkan penuturan Munah sewaktu peristiwa PRRI telah berakhir, ada seorang lelaki yang sangat ditakuti karna kekejaman terhadap orang yang ditemui terutama pada bekas anggota PRRI maupun simpatisan PRRI. Lelaki tersebut dikenal masyarakat dengan nama Daram. Menurut Munah bapak ini selalu mengendarai kuda dan menyandang senjata melintasi perkampungan. Daram sangat ditakuti oleh masyarakat, karena terkenal kejam dan sangat sadis. Sebagaimana menurut penuturan Munah: Saya masih ingat ketika menjelang magrib ketika Daram melewati perkampungan bersamaan dengan itu melintasi seorang pemuda eks PRRI, kemudian dari kejauhan menembaki lelaki tersebut sehingga tewas dengan posisi tersungkur. Pada saat terdengar tembakan saya masih berada di ladang, saya sangat takut sekali, namun suami saya mengajak untuk melihat peristiwa

tembakan itu, tak berapa lama saya dan suami menuju lokasi kejadian tersebut, saya melihat betul bahwa seorang pemuda bersimbah darah karna tembakan tepat mengenai kepalanya, disisi kanan lelaki yang mati itu saya melihat lima orang anak buah Daram”, begitulah penuturan Munah.¹¹⁸

Kekerasan bukan hanya dialami oleh lelaki, perempuan paling trauma karena banyak diculik dan sekap oleh OPR. Seperti perlakuan yang diterima pada waktu Daram menanyakan kepada perempuan dimana orang –orang PRRI, sambil bertanya dimana keberadaan PRRI perempuan kemudian ditempeleng dan ditampar wajahnya.¹¹⁹

Kekerasan yang dialami Munah karena takut merupakan kekerasan dalam bentuk non fisik. Selama peristiwa PRRI perempuan Minang menyimpan trauma dan duka yang sangat mendalam, seperti ketakutan, dilecehkan, disekap dan diculik. Bahkan kaum laki-laki yang banyak mengalami kekerasan fisik seperti dianiaya, ditempeleng, ditembak dan dibunuh.

¹¹⁸ Daram merupakan anggota OPR. OPR terindikasi bekas dari CTN. Daram di kenal masyarakat sangat kejam , sangat ditakuti karena sering melakukan penganiayaan dan pembunuhan terhadap simpatisan PRRI. Lelaki ini mengendarai kuda dan membawa senjata bahkan selalu ditemani oleh anak buahnya, anak buah nya merupakan bekas CTN yang terkenal sangat bringas dan kejam. *Wawancara* dengan Munah, 22 Januari 2012

¹¹⁹ *Ibid*

Tabel 5: Bentuk Kekerasan yang dialami oleh CTN yang dilakukan oleh PRRI maupun yang dialami oleh simpatisan PRRI

No	Pelaku Kekerasan/lokasi kekerasan		waktu terjadinya kekerasan/ Bentuk-bentuk Kekerasan	
	PRRI dan simpatisan	CTN	Kekerasan Fisik	Kekerasan non fisik(Psikis)
1	PRRI (pasukan KalaHitam)/Bukit Nilam dan Ophir		*Atap rumah CTN di bukit Nilam dilempari, dengan mortil,dibunuh(Desember 1958) *Ditempeleng *Kekerasan yang dialami oleh Kasam dan Parmin, Parmi tertembak dan digorok lehernya oleh PRRI (kekerasan terjadi akhir tahun 1958 di Bukit Nilam) *Diantara 17 orang CTNdisekap,yang laki-laki ditampar *Rombongan CTN dicegat di ladang Panjang, lelaki di suruh buka baju kemudian punggung mereka di pukul *CTN ditembak dan diBacok(Pasar Kumpulan)	*CTN diusir dari bukit Nilam, Harta benda diculik, Ketakutan Nampen karena tempat tinggalnya di jatuhi oleh mortil(Ophir (Desember 1958) *17 orang keluarga CTN disekap di lapangan pertanian Sukamenanti perempuan mengalami trauma *Anak-anak berjalan dan membawa beban yang berat (di Alahan Mati) *perempuan dan anak-anak ketakutan karena diperiksa oleh orang PRRI diperjalanan

				tepatnya Ladang Panjang	
2		*APRI(pasukan Jati Kusumo), Lubuk Sikaping *CTN(yang terindikasi dalam OPR) :Simpang Empat /Pasaman)	*Sulan dan Dulah jari tangan, telinga mereka dipotong, lalu dibunuh *Pemuda ditembak oleh Daram dan 2 orang OPR * masyarakat dipukuli dan ditempeleng	*Istri PRRI melapor keposko tentara pusat diolok-olok dan dilecehkan (Kumpulan) *melayani tentara pusat *Istri PRRI diculik dan disekap *pasar Kumpulan di Bakar *ibu-ibu yang memasak untuk tentara PRRI nasi takut ketahuan oleh tentara pusat /OPR *secara umum masyarakat Minangkabau tahun 1950-an di katakan pemberontak, pengkhianat bangsa	

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam dekade dari tahun 1958-1961 peristiwa PRRI yang terjadi di Sumatera Barat telah meninggalkan duka yang amat dalam, karena banyaknya terjadi kekerasan khususnya yang dialami CTN yang berada di Pasaman karena umumnya mereka adalah orang Jawa, dan nyata mendukung pemerintah pusat begitupun kekerasan juga dialami oleh pihak simpatisan PRRI, serta masyarakat Sumatera Barat pada umumnya.
2. CTN adalah merupakan organisasi gerilyawan yang di dirikan untuk menampung para bekas tentara yang ikut mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa revolusi fisik. Pembentukan CTN ini bermula dari adanya Reorganisasi dan Rasionalisasi (RERA) dari kabinet Hatta, karena adanya keinginan Hatta melakukan penghematan dalam Angkatan Perang. Para gerilyawan ini bukan saja berasal dari orang Jawa Yogyakarta, tetapi juga terdiri dari orang Jawa yang berasal dari Kalimantan.
3. Sejak kedatangannya dari tahun 1956 sampai 1958 di Bukit Nilam kehidupan CTN ini tidak begitu mengalami masalah. Kemudian pada tahun 1958 meletuslah peristiwa Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) Di Sumatera Tengah. Hampir semua orang Minangkabau menentang

pemerintahan pusat, dan membenci hal-hal yang berhubungan dengan pusat. Sejak itulah CTN yang ada di Bukit Nilam mengalami penderitaan yang menyedihkan.

4. Sejak awal tahun 1958 ketika terjadi peristiwa PRRI, CTN yang tinggal di Bukit Nilam mengalami kekerasan fisik dan non fisik karena CTN memang orang Jawa, mendukung pemerintah pusat dan nyata dipersenjatai oleh pemerintah Pusat
5. Hal yang menyebabkan CTN mengalami kekerasan selama peristiwa PRRI di Sumatera Barat, CTN orang Jawa, dan nyata memihak pada pemerintah pusat, ditambah lagi adanya bantuan senjata untuk CTN. Maka tentara PRRI yang berada di bawah pasukan Kala Hitam menembaki CTN yang berada di Bukit Nilam. Bagi CTN yang punya senjata mengadakan perlawanan, namun banyak dari pihak CTN yang terbunuh. Karena terdesak akhirnya mereka memutuskan untuk pergi ke Bukittinggi yang waktu (1958/1959) itu sudah diduduki oleh tentara pusat (APRI).
6. Sebaliknya kekerasan bukan hanya dialami oleh orang CTN, masyarakat Sumatera Barat umumnya dan simpatisan PRRI khususnya juga mengalami kekerasan.
7. Sejak APRI menduduki Sumatera Barat membuat CTN merasa diatas angin karena mendapat perlindungan dari APRI. Pada waktu di Bukittinggi CTN masuk dan dilatih dalam Bataliyon B atau Bataliyon 132 yang dikenal amat kejam. Bataliyon 132 ini pada tahun 1961 di tugaskan kembali ke Pasaman,

pada saat itulah CTN melakukan balas dendam terhadap simpatisan PRRI maupun keluarga anggota PRRI. Artinya kekerasan juga dialami oleh simpatisan PRRI dan masyarakat Pasaman ketika anggota CTN yang menjelma menjadi OPR melakukan penganiayaan, penangkapan, dan bahkan pembunuhan terhadap simpatisan PRRI di Pasaman.

8. Salah satu bentuk kekerasan yang dialami oleh Simpatisan PRRI dan keluarganya di daerah Kumpulan, yaitu sewaktu Kumpulan dikuasai oleh tentara pusat yang indikasinya jelmaan OPR. Pasukan tentara pusat yang menguasai Kumpulan berada di bawah pimpinan Kapten Umar, berjumlah kira-kira satu kompi. Pada waktu Kumpulan telah dikuasai sepenuhnya oleh tentara pusat tentara PRRI melarikan diri ke hutan untuk bersembunyi. Sementara wanita dan anak-anak tidak ikut bersembunyi, mereka tetap tinggal di rumah. Pada saat itu tentara pusat memberlakukan peraturan untuk keluarga PRRI, khususnya istri tentara PRRI. Dimana istri-istri tentara PRRI wajib melapor 1 kali seminggu ke posko tentara pusat yang terletak di simpang tiga pasar Kumpulan. Bagi wanita yang melapor di perlakukan secara sewenang-wenang, bahkan mereka dilecehkan, dan disuruh secara paksa melayani tentara pusat.
9. Pada tahun 1961 berakhirilah perjuangan PRRI, karena tokoh-tokoh PRRI menyatakan kembali kepangkuan ibu pertiwi. Dengan adanya amnesti dan abolisi dari presiden Soekarno untuk tokoh-tokoh PRRI, tokoh-tokoh PRRI dimaafkan dan dikembalikan ke daerah masing-masing.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut: pertama, hendaknya pemerintah memperhatikan kepentingan-kepentingan seluruh daerah di Indonesia jangan adanya diskriminasi terhadap kepentingan daerah luar Jawa. Kedua, generasi Sumatera Barat dan generasi CTN atau orang Jawa secara umum hidup dengan berdampingan dan tidak tinggal terpisah dengan masyarakat minang sehingga terjalinlah komunikasi yang baik yang mendorong terjadinya proses asimilasi. Ketiga, Peristiwa PRRI tolong diluruskan bukan gerakan separatis tetapi lahir dari jiwa kritis masyarakat Minangkabau karena ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah pusat tahun 1950-an. Keempat, menimalisir terjadinya konflik dan kekerasan dengan cara menggalang kesatuan dan persatuan di semua lapisan kehidupan masyarakat bangsa dan Negara.

Kekerasan tidak akan dialami oleh CTN jika mereka tidak memihak pada pemerintahan pusat, walaupun mereka umumnya adalah orang Jawa. Sebaliknya CTN jangan melakukan balas dendam terhadap simpatisan PRRI di Pasaman ketika sebahagian dari CTN bergabung dalam kepentingan bataliyon B yang terindikasi bahagian dari OPR. Hal ini disebabkan karena APRI menguasai Sumatera Barat, maka CTN merasa diatas angin karena itulah CTN membalas sakit hatinya terhadap masyarakat dan simpatisan PRRI di Pasaman. Jangan memandang PRRI sebagai sebuah pemberontakan terhadap Negara Kesatuan

Republik Indonesia, PRRI lahir dari jiwa kritis masyarakat Minang, karena ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintahan pusat tahun 1950-an.

C. Saran

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan melalui penelitian yang berkaitan dengan Kekerasan Pada Masa PRRI : Studi Tentang CTN di Pasaman, maka dikemukakan beberapa saran:

1. Hendaknya Pemerintah Pusat belajar dari masa lalu bagaimana seharusnya menghadapi permasalahan, untuk itu jangan sampai pemerintahan mengabaikan kepentingan-kepentingan daerah yang akan menimbulkan konflik dan kekerasan
2. Hendaknya generasi muda khususnya generasi muda Minangkabau maupun generasi dari CTN atau orang Jawa umumnya tidak saling mencurigai dan bermusuhan.
3. Hendaknya kalangan tertentu tidak menganggap peristiwa PRRI sebagai gerakan penentangan terhadap pemerintah pusat,
4. Hendaknya peristiwa konflik dan kekerasan jangan terulang lagi, karena kekerasan dan konflik akan merusak keutuhan bangsa dan Negara. Oleh karena itu walaupun kita berbeda suku, agama dan bahasa kita tetap bersaudara dan hidup rukun.

5. Diharapkan kepada peneliti lanjutan kajian tentang kekerasan terhadap CTN pada masa PRRI disarankan lebih banyak memakai sumber-sumber arsip supaya hasil penelitiannya lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

A. ARSIP

Arsip Pribadi Nizar Sutan Palindih, 2012

Arsip *Data Penempatan Transmigrasi Menurut Daerah Asal Unit Pemukiman Transmigrasi di Propinsi Sumatera Barat*, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Sumatera Barat, 2007

Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Barat, *Peringatan Genap Satu Tahun Pembebasan Sumatera Barat Oleh APRI*, 1959

B. BUKU

Aderito de Jesus Soares.dkk, 1997, 1996: *Tahun Kekerasan Potret Pelanggaran HAM di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia.

Amrin Imran, 1988, *Ikhtisar Sejarah Perang Kemerdekaan di Sumatera (1945-1949)*, Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, pusat sejarah dan tradisi ABRI.

Basri.Ms, 2006, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)*, Jakarta: Restu Agung.

Bismo. Hardjo.2000. *Sejenak Sejarah Keberadaan Orang-orang Indonesia Di Suriname Sampai proses Kepulangannya ke Indonesia* (belum di terbitkan)

Cribb, Robert. 2003, *Pembantaian PKI Di Jawa Dan Bali 1965-1966*, Yogyakarta: Mata Bangsa.

Downing, Stephanie, 2007, *Holocaust*, Yogyakarta: Media Peressindo.

Dudung Abdurrahman, 2007, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media

Gusti Asnan, 2007 "PRRI Penulisan Sejarah Dan Kekerasan", *Jurnal Sejarah Pemikiran Rekontruksi persepsi*, 13(13), YMSI dan Yayasan Obor Indonesia.